KOMUNIKASI BENCANA DALAM PENANGANAN PERISTIWA ERUPSI GUNUNG AGUNG

(Studi Deskriptif di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem)

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

VIRGIA FADILLAH

NIM B76215072

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Virgia Fadillah

NIM : B76215072

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Perumahan Mutiara Jimbaran, Jln, Mutiara VI no 7 Jimbaran, Kuta Selatan, Bali

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapaun untuk mendapatkan gelar akademik manapaun.
2) Skripsi ini adalah adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas nama orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekkuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Juni 2019

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
82A44AFF669696313
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Virgia Fadillah

NIM: B76215072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Virgia Fadillah

NIM : B76215072

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Komunikasi Bencana dalam Penanganan Peristiwa Erupsi Gunung Agung (Studi Deskriptif di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 27 Juni 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Ali Nurdin, S. Ag. M. Si.

197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Virgia Fadillah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 197106021998031001

Penguji II

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si

NIP. 195409071982031003

Penguji III

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.kom

NIP. 197805092007101004

Penguji IV

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si

NIP. 197008252005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : VIRGIA FADILLAH
NIM : B76215072
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : virgiafaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KOMUNIKASI BENCANA DALAM PENANGANAN PERISTIWA ERUPSI GUNUNG AGUNG (STUDI DESKRIPTIF DI DESA SELAT, KECAMATAN SELAT, KABUPATEN KARANGASEM)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis

(VIRGIA FADILLAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Virgia Fadillah, B76215072, 2019, Komunikasi Bencana dalam Penanganan Peristiwa Erupsi Gunung Agung (Studi Deskriptif di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem), Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Komunikasi, Bencana, Penanggulangan Bencana, Gunung Berapi

Indonesia sebagai negara yang berada di sirkum cincin api *(ring of fire)* menyebabkan banyak gunung berapi di Indonesia. Sebagian besar masyarakatnya juga bermukim di wilayah yang dekat dengan Gunung Berapi hal ini menyebabkan bencana seperti erupsi tidak dapat dihindari. Komunikasi diperlukan dalam segala aspek kehidupan tidak terkecuali dalam konteks kebencanaan. Komunikasi bencana dibutuhkan untuk proses penanggulangan bencana terutama untuk mengkordinasikan baik pada fase pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana yang melibatkan pemerintah, pihak terkait warga dan relawan.

Fokus penelitian yang diteliti adalah bagaimana tindakan komunikasi bencana yang dilakukan pada pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana dalam penanganan peristiwa erupsi Gunung Agung. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tindakan komunikasi yang dilakukan pada pra bencana dengan melakukan edukasi dan sosialisasi, pemetaan daerah rawan bencana, pembuatan rambu-rambu peringatan dini dan simulasi bencana. Tindakan komunikasi saat tanggap darurat bencana terdapat sedikit hambatan saat proses mengevakuasi dan menghimbau masyarakat lanjut usia untuk mengungsi. Tindakan komunikasi pasca bencana dilakukan berupa upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pada beberapa insfrastruktur seperti jalan dan rumah dampai bisa mencapai normalisasi kehidupan masyarakat di wilayah pasca bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTRA TABEL xiii

DAFTAR BAGAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 9
F. Definisi Konsep 16
   1. Komunikasi Bencana 16
   2. Penanganan Erupsi Gunung Agung 21
   3. Desa Selat 23
G. Kerangka Pikir Penelitian 24
H. Metode Penelitian 25
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 24
   2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian 26
   3. Jenis dan Sumber Data 27
      a. Data Primer 28
      b. Data Sekunder 28
   4. Tahap-Tahap Penelitian 28
   5. Tenik Pengumpulan Data 31
   6. Tenik Analisis Data 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Pemeniksaan Keabsahan Data 34
I. Sistematika Pembahasan 35
BAB II KAJIAN TEORI 37

A. Kajian Pustaka 37
1. Komunikasi Bencana 37
a. Komponen-Komponen Komunikasi Bencana 40
2. Peran Komunikasi dalam Manajemen Bencana 46
a. Fungsi Komunikasi 46
3. Penanggulangan Bencana 48
a. Pra Bencana 50
b. Tanggap Darurat 51
c. Pasca Bencana 51
4. Gunung Berapi 53
a. Macam-Macam Gunung Berapi 54
B. Kajian Teori 56
1. Teori Tindakan Komunikatif 56
BAB III PENYAJIAN DATA 58

A. Profil Subjek Penelitian 58
1. Profil Desa Selat 58
2. Profil Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Provinsi Bali 59
3. Visi, Misi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali 60
4. Struktur Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali 61
5. Profil Pasemetonan Jagabaya (Pasebaya) 62
6. Profil Informan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali dan Desa Selat 63
B. Deskripsi Data Penelitian 68
1. Tindakan Komunikasi Pra Bencana Erupsi Gunung Agung 68
2. Tindakan Komunikasi Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Agung 79
3. Tindakan Komunikasi Pasca Bencana Erupsi Gunung Agung 80
BAB IV ANALISIS DATA 83

A. Temuan Penelitian 83
1. Urgensi Komunikasi Bencana 84
2. Pasebaya Sebagai Fasilitator Komunikasi 87
3. Media Komunikasi Bencana 89
B. Konfirmasi Temuan Data dengan Teori 91
BAB V PENUTUP 95

A. Kesimpulan 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Penanggulangan Bencana 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1.1 Kajian Penelitian Terdahulu 1 13
1.2 Kajian Penelitian Terdahulu 2..... 14
1.3 Kajian Penelitian Terdahulu 3..... 15
1.4 Kajian Penelitian Terdahulu 4 15
1.5 Kajian Penelitian Terdahulu 5 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

1.1 Kerangka Pikir Penelitian 25
3.1 Struktur Organisasi BPBD Provinsi Bali 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi yang ditinggali manusia sudah semakin menua, ditambah lagi dengan kerusakan-kerusakan baik yang disebabkan oleh alam dan perbuatan manusia. Kerusakan-kerusakan itu tadi dapat mempengaruhi aktivitas bumi, seperti meningkatnya suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh polusi udara dari asap kendaraan dan industri. Aktivitas bumi yang berlebihan sering kali menyebabkan bencana alam yang berdampak pada kelangsungan hidup manusia di daerah tersebut.

Bencana merupakan rangkuman dari beberapa peristiwa yang sifatnya dapat menmberikan ancaman bagi berangsungnya kehidupan manusia. Bencana itu sendiri bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti ulah manusia yang tidak bisa menjaga alam dan lingkungan (non alam) ataaupun terjadi karena alam itu sendiri (alam)[1]

Bencana seperti tsunami, pergeseran lempeng bumi (gempa) dan gunug meletus merupakan bencana yang disebabkan oleh aktivitas yang ada di alam. Sedangkan bencana seperti banjir, tanah longsor dan

[1] https://www.bnpb.go.id/home/definisi diakses pada 10 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebarakan hutan adalah bencana yang disebabkan karena ulah tangan manusia yang tidak bisa menjaga lingkungan dan alam sekitar.

Indonesia sebagai negara yang dilalui oleh garis khatulistiwa diberkahi dengan gugusan pulau-pulau yang menyimpan kekayaan alam berlimpah. Kekayaan alam tersebut antara lain tanah yang subur, keberagaman flora dan fauna dan stok cadangan gas alam yang berlimpah. Selain itu, Indonesia juga terletak di pusat pertemuan sirkum pegunungan mediterania di barat dan sirkum pegununga pasifik di tengah yang menyebabkan banyaknya gunung berapi di Indonesia.

Banyaknya gunung berapi itu memberi dampak positif khususnya bagi kesuburan tanah di sekitar gunung, dan potensi tenaga panas bumi dapat dimanfaatkan menjadi pembangkit listrik. Disisi lain terdapat kerugian yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia yaitu aktivitas gunung berapi yang tidak stabil dan menyebabkan bencana seperti letusan abu dan magma vulkanik.

Bencana gunung berapi memang sulit untuk diprediksi. Akan tetapi jika bencana itu sudah terjadi dapat merugikan masyarakat yang tinggal disekitar baik dari segi materil dan non moril. Sebagai contoh belum lama ini, meletusnya salah satu Gunung tertinggi di Bali yaitu Gunung Agung. Gunung yang terletak di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali ini dalam sejarahnya, sudah pernah meletus sebanyak empat kali. Pertama kali meletus tahun 1808, Gunung Agung melontarkan abu dan batu apung dengan jumlah luar biasa. Kemudian meletus kembali pada tahun 1821, letusanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut normal tetapi tidak ada keterangan terperinci. Letusan dinilai tidak sedahsyat letusan pertama pada tahun 1808. Pada tahun 1843, Gunung Agung meletus lagi didahului dengan terjadinya sejumlah gempa bumi, dan akhirnya mengeluarkan abu vulkanik, pasir dan batu apung.

Pada tanggal 18 Februari 1963, terjadi letusan gunung Agung, dengan mengeluarkan abu panas dengan gas setinggi hampir 20.000 meter. Akibatnya sinar matahari sulit untuk menembus dan suhu udara di lapisan stratosfer turun hingga 6 derajat Celsius karena material yang keluar dari Gunung Agung menutupi matahari.

Tahun 2017 tepatnya pada bulan September lalu, meningkatnya aktivitas gemuruh dan seismic di sekitar gunung berapi menaikkan status yang sebelumnya normal menjadi waspada. Kemudian sekitar 122.5000 orang dievakuasi dari rumah mereka di sekitar gunung berapi. Pada oktober status waspada diturunkan menjadi siaga. Aktivitas dari Gunung Agung turun secara signifikan.

Tanggal 21 November tepatnya pukul 17.05 WITA terdapat letusan yang diawali oleh gempa *Tremor Low- Frequency*. Pada saat itu asap teramati berteanan sedang dengan warna kelabu tebal dengan ketinggian maksimum mencapai 700 m diatas puncak.[1]

[2] https://magma.vsi.esdm.go.id diakses pada tanggal 21 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah erupsi magmatik terjadi lagi pada Sabtu, 25 November 2017. Letusan dahsyat terjadi atas kawah puncak, tingkat bahaya telah mencapai pada tingkat 3 dan penduduku disarankan untuk mengungsi sekitar 7,5 km jauhnya dari kawah. Kemudian aktivitasnya meningkat kembali setahun belakangan ini dan akhirnya meletus pada tanggal 11 April dan 2 Juli 2018.

Kali ini dengan mengeluarkan lahar dengan radius 2 km. erupsi kali ini terjadi secara Stromboli. Strombolian adalah gunung berapi yang bertipe letusanya hampir sama dengan tipe Hawaiian yaitu berupa semburan lava pijar namun berasal dari magma yang dangkal. Tipe letusan ini umumnya terjadi pada gunung berapi yang aktif di tepi benua atau di tengah benua. Tipe letusan Strombolian mempunyai ciri-ciri antara lain lava cair, dapur magma dangkal namun lebih dalam dan tekanan gas sedang.[2]

Berdasarkan informasi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), tinggi kolom abu teramati kurang lebih 2.000 meter di atas puncak. Kolom abu tersebut berwarna putih hingga kelabu dengan intesitas tebal condong kea rah barat. Erupsi ini terekam seismogram dengan amplitude maksimum 21 mm dan durasi sekitar 7 menit. Letusan terus terjadi dalam kurun waktu sepekan terakhir, namun status Gunung Agung masih berada pada status level III (siaga). Oleh karena itu masyrakat di sekitar Gunung Agung, pendaki,

[2] Primus Supriyono. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gunung Meletus.* (Yogyakarta: Andi Yogyakarata, 2004) hlm. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengunjung dan wisatawan tidak diperbolehkan beraktivitas di zona perkiraan bahaya yaitu diseluruh area radius 4 km dari kawah puncak Gunung Agung.

Masyarakat yang bermukim dan beraktivitas di aliran sungai yang berhulu di Gunung Agung agar mewaspadai potensi ancaman bahaya sekunder berupa aliran lahar hujan yang dapat terjadi terutama pada musim hujan dan jika material erupsi masih terpapar di area puncak.

Gunung berapi bisa menjadi sahabat manusia, apabila manusia tersebut bisa memanfaatkannya dengan arif dan bijaksana. Supaya gunung meletus tidak memakan banyak korban jiwa, maka perlu dilakukan pengenalan komunikasi bencana dan penanggulananya dari instansi terkait untuk melakukan penanggulangan bencana gunung meletus. Untuk itu, sangat diperlukan pemahaman mengenai komunikasi bencana, penanggulangan bencana pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana.

Meletusnya gunung berapi menghasilkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya diantara lain tanah yang dilewati oleh abu vulkanik akibat meletusnya gunung berapi membuat tanah tersebut menjadi subur. Hal ini sangat baik untuk dilakukan kegiatan bercocok tanam. Selain itu pembangkita listrik juga sangat baik dibangun di daeah yang sering mengalami letusan gunung. Terlebih lagi, munculnya mata air yang mengandung banyak mineral. Mata air ini biasa disebut dengan makdani.

Kondisi inilah yang menyulitkan manusia untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan tempat terjadinya gunung meletus tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak dari mereka yang mencari keluaraga berharap masih bisa diselamatkan. Selain itu, keluarga mereka yang menetap di luar lokasi tempat kejadian bencana pun mengalami kebingungan kemana mereka seharusnya mendapatkan informasi tentang kondisi dan keadaan terbaru keluarga mereka.

Komunikasi sangat diperlukan dalam penanganan suatu bencana. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 yang menjelaskan terdapat tida tahapan dalam penanganan bencana, yaiu pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. [3]

Dalam situasi seperti ini diperlukan komunikasi yang baik. Komunikasi ini dinamakan komunikasi bencana yaitu komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat tetapi juga pada saat pra bencana atau kesiagapan dan setelah bencana atau masa rehabilitasi.

Kondisi Pra bencana meliputi kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, pembuatan sistem peringatan dini, adanya edukasi dan sosialisasi yang merupakan program bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Provinsi Bali. Tujuanya untuk memberikan arahan terkait kesiapan masyarakat dalam mengahadapi bencana dan menghimbau masyarakat untuk ataupun organisasi untuk tidak menyebarkan informasi-informasi yang bersifat subjektif dikarenakan dapat menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat sekitar.

[3] http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2007/24TAHUN2007UU.htm diakses pada 12 Okober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situasi tanggap darurat merupakan kejadiaan saat terjadi bencana yang meliputi kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan search and rescue (SAR), bantuan darurat dan pengungsian. Sedangkan pasca bencana merupakan kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.[4]

Komunikasi memegang peranan penting hampir disemua aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali dengan penanggulangan bencana, sehingga pengelolaan komunikasi bencana yang efektif harus menjadi fokus utama dalam kejaian bencana. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berpartisipasi atau berwenang dalam kegaiatan penanggulanagn bencana harus memahami dan menjalankan tindakan komunikasi bencana yang efektif, baik pada saat pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Aktivitas vulkanik masih cukup tinggi ditandai dengan tremor menerus dengan amplitude 1-13 mm selain itu gempa vulkanik dalam dan gempa tektonik masih sering terjadi
2. Warga sempat panik mendengar suara gemuruh dan getaran yang keras, ditambah munculnya cahaya merah di atas puncak Gunung Agung. Oleh sebab itu sebanyak 53.000 jiwa di ungsikan di 233 titik pengungsi.

[4] http:// siklus-manajemen-bencana/ diakses pada 12 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Akibat eruspi Gunung Agung sejumlah desa diselimuti hujan abu dan masyarakat yang bermukim atau beraktivitas di aliran sungai yang berhulu di Gunung Agung untuk selalui waspada terhadap potensi bahaya sekunder.

Dari fenomena-fenomena yang telah dijadikan pembahasan dalam berbagai penelitian, dapat disimpulkan jika komunikasi bencana sangat diperlukan dalam penanganan bencana alam. Selain dapat mencegah banyaknya korban jiwa yang terdampak, komunikasi bencana juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya kewaspadaan terhadap bencana.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

"Bagaimana tindakan komunikasi yang dilakukan saat pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana pada peristiwa erupsi Gunung Agung di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan hasil akhir yang ingin dicapai melalui penelitian yang ingin dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk memahami dan mendeskripsikan tindakan komunikasi komunikasi pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana pada peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletusnya Gunung Agung di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan dan rekomendasi tentang ilmu komunikasi dari penelitian sebelumnya. Khususnya mengenai komunikasi bencana dalam peristiwa meletusnya Gunung Agung di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem Bali.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam masalah berkomunikasi penanggulangan bencana alam khususnya gunug meletus. Selain itu, peneliti berharap akan ada pihak selanjutnya yang melakukan penelitian terkait komunikasi bencana alam di Indonesia, khususnya gunung meletus.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk membantu dalam proses pengkajian penelitian, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa. Referensi-referensi terdahulu digunakan sebagai upaya dalam menghasilkan penelitian yang lebih relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian yang pertama oleh Tiyas Trirahayu mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu Administrasi Negara tahun 2015. Dengan judul penelitian "MANAJEMEN BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN SLEMAN". Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan turun langsung ke lapangan, wawancara, serta pengambilan gambar (dokumentasi).

Penelitian tersebut menunjukan bahwa dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi BPBD Kabupaten Sleman telah melaksanakan seluruh tahapan dalam manajemen bencana, yaitu tahap *Mitigation* dengan membuat talud banjir, kantong lahar, *Early Warning System* dan rambu evakuasi, *Preparedness* dengan melakukan pemantauan Gunung Merapi, simulasi erupsi, membentuk Sekolah Siaga Bencana, Desa Tangguh Bencana, dan *Sister School*.

Tahap *Response* dengan membuat skenario rencana evakuasi, pelatihan pengelolaan barak dapur umum dan *Recovery* yaitu pemulihan meliputi pembangunan huntap, pemulihan insfrastruktur dan bantuan sapi perah dengan adanya pengawasan dari BPBD Kabupaten Sleman.

Penelitian terdahulu memuliki kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu meneliti mengenai bencana pada gunung meletus. Perbedaanya terletak pada spesifikasi komunikadi bencana dan menejemen bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian yang kedua oleh Pinkan Bening Ajuba, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan tahun 2015. Dengan judul "STUDI KEBIJAKAN MITIGASI BENCANA GUNUNG API BERBASIS KEARIFAN LINGKUNGAN DI SDN NGABLAK SRUMBUNG MAGELANG".

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan macam-macam kearifan lingkungan dan kebijakan yang terkait mitigasi bencana gunung api yang di SDN Ngablak Srumbung Magelang. Metode yang digunakan adalah wawancanara semiterstruktur, pengamatan terus terang dan tersamar, dan dokumen. Sedangkan analisi menggunakan model Miles dan Hubermen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkaan terdapat berbagai macam kearifan lingkungna yang terdiri dari a) keyakinan terhadap keberadaan gunung merapi sebagai anugerah; b) kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan dengan bencana; c) mesyawarah asyarakat sebagai cara mencari solusi tentang permasalahan yang berkaitan dengan Gunung Merapi; d) gotong-royong saat terjadi bencana dan pasca bencana; e) mesyawarah masyarakat sebagai cara untuk mencari solusi tentang permasalahan yang berkaitan dengan bencana Gunung Merapi; f) Kentongan sebagai alat peringatan terjadinya bencana; g) pengelolaan dan pemanfaatan akan dengan prinsip '*Sak Madya'*.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penelitianya. Dimana peneliti lebih memfokuskan bagaimana tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang akan terjadi pra bencana, saat terjadi bencana dan pasca bencana.

Kajian yang ketiga oleh Firman Wahyudi, mahasiswa Universitas Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2016. Dengan judul penelitian "POLA KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI RIAU DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI BENCANA ASAP DI RIAU".

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengambilan data dari penelitian ini yaitu melalui wawancara terstruktur, obeservasi non partisipan serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan pola komunikasi BPBD Provinsi Riau adalah pola roda.

Kajan yang keempat oleh Kurniawan Agung Sedayu, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Komunikais dan Informatika Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2016. Dengan judul penelitian "PERAN RADIO INDUK DALAM KOMUNIKASI BENCANA (STUDI DESKRIPSTIF KUALITATIF PERAN RADIO INDUK BALERANTE DALAM SITUASI SIAGA BENCANA MERAPI)".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Radio Induk Balerante dalam situasi siaga bencana Merapai pada erupsi tahun 2010. Analisis yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dan tekni pengumpulan datanya menggunakan mertode wawancara dan studi dokumen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini adalah penanggulangan bencana Merapi tidak terlepas dari peranan Radio Induk Balerante.

Melalui komunikasi integrative bencana dengan mengutamakan aspek pemberdayaan masyarakat dan gotong-royong dengan pihak lainya yang bisa dilihat dari elemn-elemn komunikasi yang ada.

Kajian yang kelima oleh Donna Asteria, mahasiswa Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2016. Dengan Judul penelitian "OPTIMALISASI KOMUNIKASI BENCANA DI MEDIA MASSA SEBAGAI PENDUKUNG MANAJEMEN BENCANA". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengemasan informasi bencana di media massa baik cetak maupun media *online* sebagai bentuk komuniksi bencana kepada masyarakat.

Metode penelitian ini menggunakan studi literature dan analisis teks *framing* dengan menyajikan berita bencana oleh *Kompas.* Hasilnya menunjukkan bahwa peran komunikasi bencana sangat mennetukan keberhasilan pihak pemerintah dalam memberikan informasi dan mengatasi bencana sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tiyas Trirahayu
Judul	MANAJEMEN BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN SLEMAN
Jenis Penelitian	Skripsi
Institusi/ Tahun	Universitas Negeri Yogyakarta/ 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Penelitian	Kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.
Hasil Penelitian	Dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi BPBD Kabupaten Sleman telah melaksanakan seluruh tahapan dalam manajemen bencana, yaitu tahap Mitigation dengan membuat talud banjir, kantong lahar, Early Warning System dan rambu evakuasi, Preparedness dengan melakukan pemantauan Gunung Merapi, simulasi erupsi, membentuk Sekolah Siaga Bencana, Desa Tangguh Bencana, dan Sister School. Tahap Response dengan membuat skenario rencana evakuasi, pelatihan pengelolaan barak dapur umum, dan Recovery yaitu pemulihan meliputi pembangunan huntap, pemulihan insfrastruktur dan bantuan sapi perah dengan adanya pengawasan dari BPBD Kabupaten Sleman.
Persamaan	Meneliti mengenai bencana pada gunung meletus.
Perbedaan	Spesifikasi komunikasi bencana dan menejemen bencananya.

Tabel 1.2

Nama Peneliti	Pinkan Bening Ajuba
Judul	STUDI KEBIJAKAN MITIGASI BENCANA GUNUNG API BERBASIS KEARIFAN LINGKUNGAN DI SDN NGABLAK SRUMBUNG MAGELANG
Jenis Penelitian	Skripsi
Institusi/ Tahun	Universitas Negeri Yogyakarta/ 2015
Metode Penelitian	Kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancanara semiterstruktur, observasi terus terang dan tersamar, dan studi dokumen. Sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Hubermen.
Hasil Penelitian	Terdapat berbagai macam kearifan lingkungan yang terdiri dari a) keyakinan terhadap keberadaan gunung merapi sebagai anugerah; b) kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan dengan bencana; c) musyawarah masyaakat sebagai cara untuk mrncari solusi tentang permasalahan yang berkaitan dengan Gunung Merapi; d) gotong- royong saat terjadi bencana dan pasca bencana; e) musyawarah masyarakat sebagai cara untuk mencari solusi tentang permasalahan yang berkaitan dengan bencana Gunung Merapi; f) Kentongan sebagai alat peringatan terjadinya bencana; g) pengelolaan dan pemanfaatan alam dengan prinsip ‘Sak Madya’.
Persamaan	Meneliti mengenai bencana pada gunung meletus.
Perbedaan	Fokus penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3

Nama Peneliti	Firman Wahyudi
Judul	POLA KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI RIAU DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI BENCANA ASAP DI RIAU
Jenis Penelitian	Skripsi
Institusi/ Tahun	Universitas Riau/ 2016
Metode Penelitian	Kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, obeservasi non partisipan serta dokumentasi.
Hasil Penelitian	Pola komunikasi BPBD Provinsi Riau adalah pola roda.
Persamaan	Deskriptif kualitatif.
Perbedaan	Pola roda digunakan oleh BPBD Provinsi Riau.

Tabel 1.4

Nama Peneliti	Kurniawan Agung Sedayu
Judul	PERAN RADIO INDUK DALAM KOMUNIKASI BENCANA (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PERAN RADIO INDUK BALERANTE DALAM SITUASI SIAGA BENCANA MERAPI)
Jenis Penelitian	Skripsi
Institusi/ Tahun	Universitas Muhammadiyah Surakarta/ 2016
Metode Penelitian	Analisis studi deskriptif kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan studi dokumen.
Hasil Penelitian	Radio Induk Balerante memiliki peranan dalam penanggulangan bencana Merapi melalui komunikasi integrative bencana mengacu pada aspek pemberdayaan masyarakat dan kerja sama dengan pihak-pihak lain yang dilihat dari elemen-elemen komunikasi yang ada.
Persamaan	Deskriptif kualitatif.
Perbedaan	Fokus penelitian kepada bentuk pemyebaran informasi melalui media massa.

Tabel 1.5

Nama Peneliti	Donna Asteria
Judul	OPTIMALISASI KOMUNIKASI BENCANA DI MEDIA MASSA SEBAGAI PENDUKUNG MANAJEMEN BENCANA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Penelitian	Skripsi
Institusi/ Tahun	Universitas Indonesia/ 2016
Metode Penelitian	Studi literatur dan analisis teks media framing.
Hasil Penelitian	Peran komunikasi bencana menentukan keerhasilan pemerintah untuk memberikan informasi bagi keamanan masyarakat dan mengatasi bencana yang terjadi. Penelitaian ini memberikan kontribusi bahwa optimalisasi omunikasi bencana secara terpadu penting dalam manajemen bencana, sinergi dengan perlibatan media massa dan masyarakat dalam distribusi informasi melalui pemanfaatan media.
Persamaan	Subyek komunikasi bencana.
Perbedaan	Menggunakan analisis teks media.

F. Definisi Konsep

Memulai sebuah penelitian dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan. Konsep penelitian berpesan sebagai pedoman dalam mendesai instrument penelitian. Konsep penelitan merupakan gambaran umum mengenai fenomena yang serupa. Sehingga, tetap adanya batasan-batasan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. Komunikasi Bencana

Secara universal, acuan dalam proses komunikasi berada pada tindakan pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan baik itu individu ataupun lebih dalam konteks tertentu yang memiliki pengaruh dan memberikan *feedback*. Komunikasi juga menuntut adanya kerjasama dari pelaku yang terlibat yakni komunikator dan komunikan sehingga, dalam kegiatan tersebut terjadi fokus utama yang sama terhadap apa yang dibicarakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari, dikontrol maupun diukur kapan datangnya dan seberapa besar dampaknya bisa ditimbulkannya. Sementara itu, korban bencana alam khusunya manusia bisa berlaku sebaliknya yaitu bisa dihindari, dikontrol dan diukur tingkat kerusakannya. Sehingga dapat membuka peluang dalam uoaya penanggulangan bencana alam dalam jangka panjang.

Selama ini, ketika sedang terjadi bencana alam respon terhadap bencana terbagi menjadi dua yaitu tanggap darurat *(emergency)* serta rehabilitasi dan rekonstruksi *(recovery)*. Tahapan-tahapan ini sering digunakan dalam pennaggulangan bencana alam di Indonesia, termasuk letusan gunung merapi.

Komunikasi bencana yaitu komunikasi bencana sangat dibutuhkan dalam keadaan genting, karena intisari dari komunikasi dalam keadaan seperti itu adalah untuk pengurangan ketidakpastian.[5]

Berdasarkan pengertian diatas komunikasi bencana merupakan komunikasi yang dilakukan pada saat pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana dengan tujuan untuk meminimalisir korban jiwa dan penyelamatan harta benda.

[5] Stephen LittleJohn, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi itu sendiri sangatlah dibutuhkan karena kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian sangat besar dan untuk menjaga efektifitas yang bersangkutan dalam bertinteraksi secara individu maupun kelompok.

Dalam penanganan dampak bencana, masyarakat terdampak dan juga relawan tentu saja memerlukan informasi yang akurasinya terjamin, serta untuk menjaga akuratnya informasi yang diberikan diperlukan komunikasi bencana yang baik. Komunikasi bencana tidak selalu dibutuhkan saat kondisi darurat bencana saja, tetapi juga dibutuhkan pada sesaat sebelum terjadinya bencana (pra bencana), tanggap darurat dan setelahnya (pasca).

Berdasarkan uraian diatas, menurut penulis komunikasi bencana adalah komunikasi yang dilakukan saat pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana.

Dalam keadaan pra bencana, komunikasi bencana berfungsi untuk mensukseskan proses mitigasi bencana, yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana dan peningkatan kemampuan untuk menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Komunikasi bencana yang baik termasuk pengkomunikasian pesan tentang bencana ke publik, pemerintah, media, dan opinion leader dapat megurangi resiko bencana, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin menyelamatkan lebih banyak nyawa dari dampak ancaman bencana (Haddow dan Haddow, 2008: XIV).[6]

Menurut Haddow dan Haddow (2008: 2), terdapat lima landasan utama untuk membangun komunikasi bencana yang efektif,[7] yaitu:

a. *Costumer Focus*, yaitu pemahaman mengenai informasi-informasi yang nantinya akan dibutuhkan oleh yang berkaitan, dalam hal ini masyarakat terdampak dan juga relawan. Mekanisme komunikasi harus dibangun guna menjamin ketepatan dan akurasi informasi yang disampaikan.
b. *Leadership Commitment*, yaitu komitmen dari seseorang yang berperan dalam proses tanggap darurat untuk melakukan komunikasi secara efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
c. *Situasional Awareness*, yaitu pengkomunikasian efektif yang didasarkan pada diseminasi informasi yang telah terkumpul melalui analisis yang matang. Transparansi dipercaya menjadi kunci untuk memunjang keefektifan komunikasi ini.

Dalam menanggulangi dampak bencana, diperlukan dua pendekatan yaitu *soft power* dan *hard power*. Pendekatan *soft power* adalah pemberian penyuluhan dan edukasi informasi mengenai

[6] Haddow, Disaster Communication In A Changing Media World, (London: Elsevier, 2008)
[7] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana kepada masyarakat untuk mempersiapkan kesiagaan pada bencana. Sementara pendekatan *hard power* adalah upaya menghindari bencana melalui pembangunan fisik seperti pembangunan sarana komunikasi, pembangunan tanggul, pengerukan sungai, mendirikan bangunan tahan gempa, dan lain sebagainya. Kedua pendekatan diatas termasuk kedalam proses mitigasi bencana yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang Penanggulangan Bencana.

Menurut S. Arie Priambodo (2009:22) bencana adalah suatu kejadian alam, buatan manusia atau perpaduan keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negaatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bencana adalah suatau kejadian yang bersifat mengganggu keberlangsungan kehidupan baik yang disebabkan oleh fenomena alam, akibat ulah manusia atau keduanya sehingga menimbulkan kerugian materi dan non materi.

Bencana berdasarkan jenisnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Bencana Alam

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, kekeringan, angina topan dan lain-lain.

2) Bencana Non-Alam

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, kekeringan, angina topan dan lain-lain.

3) Bencana Sosial

Rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat dan juga terror.[8]

2. Penanganan Meletusnya Gunung Agung

Gunung adalah dataran yang menjulang tinggi yang permukaanya lebih curam jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Suatu saratan baru bisa disebut gunung apabila memiliki ketinggian lebih dari 2.000 kaki atau setara dengan 610 meter. Letak gunung terbagi menjadi dua yakni bisa di permukaan laut bisa juga diatas daratan.

Gunung yang memiliki lubang kepundaan di dalam kerak bumi disebut Gunung Merapi. Gunung jenis ini memiliki lubang dengan

[8] http://www.bnpb.go.id/home/definisi diakses pada 12 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang 10 km ke bawah permukaan bumi yang beefungsi untuk jalanya cairan magma ataupun gas ke permukaan bumi.[9]

a) Jika Terjadi Gunung Berapi

1) Hindari daerah rawan bencana seperti lereng, gunung, lembah dan daerah aliran lahar.
2) Ditempat terbuka, lindungilah diri dari abu letusan dan awan panas. Persiapkan diri untuk kemungkinan bencana susulan.
3) Kenakan pakaian yang dapat melindungi tubuh.
4) Jangan memakai lensa kontak.
5) Pakailah masker ataupun kain untuk menutupi muluta dan hidung.
6) Saat turunya awan panas usahakan untuk menutup wajah dengan kedua tangan.

b) Setelah Terjadi Gunung Berapi

1. Jauhi tempat aliran sungai, kemungkinan akan terjadi banjir lahar dingin.
2. Jauhi daerah yang terkena hujan abu.

[9]Primus Supriono, *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gunung Meletus*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2014) hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bersihkan atap dari abu, karena timbunnannya beratn dan abu bisa meruntuhkan atap bangunan
4. Hindari mengendarai mobil di daerah yang terkena hujan abu sebab dapat merusak mesin.[10]

3. Desa Selat

Selat adalah desa sekaligus ibukota Keacamatan Selat, kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Letaknya tepat di sebelah selatan Gunung Agung, sebelah selatan adalah Kecamatan Sidemen, Barat merupakan Kecamatan Rendang dan Timur adalah Kecamatan Bebandem.

Pada zaman Bali kuno tahun caka 1130 Desa ini bernama Kanyuruhan. Pada saat itu raja Bali Dwipa yang berkuasa adalah Sri Aji Jaya Pangus. Beliau berkuasa dan memerintah Bali Dwipa ini yang berstana di Keraton Pamarojan Bangli. Dalam pemerintahan beliau, banyak daerah-daerah di pinggiran yang mengalami kekacauan-kekacauan dan yang berujung dengan penulisan prasasti-prasasti sebanyak 23 buah dan tersebar di seluruh jagat Bali Dwipa ini, dan salah satunya terdapat di Desa Kanyuruhan dan awig-awig Desa Kanyuruhan dengan batas-batas wilyah sebelah utara adalah Toh Langkir, sebelah timur adalah Air Anipi, sebelah Selatan adalah

[10] https://www.academia.edu diakses pada 15 Oktober

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patal dan sebalah Barat adalah Air Rang Rung. Prasasti yang terdapat pada Desa ini sebanyak 7 lembar dan terbuat dari tembaga.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam *The Theory of Communicative Action*¸ Habermas mengembangkan teorinya mengenai pengembangan masyarakat. Habermas menjelaskan bahwa masyarakat pada hakikatnya komunikatif, dan yang menentukna perubahan sosial buknalah perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dan dimensi praktis-etis. Utnuk mencapai hal tersebut, masyarakat terlebih dahulu sampai pada tahap consensus. Sedangkan pada tahap tersebut masyarakat harus melakukan proses komunikasi yang memuaskan. Dalam proses komunikasi yang dilakukan, para partisipan membuat lawan bicaranya paham akan maksud dengan berusaha mencapai klaim kesahihan yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa adanya paksaan sebagai hasil konsensus dariproses komunikasi tersebut.

Klaim yang dimkasud oleh Habermas yakni, klaim kebenaran, klaim kesahihan, klaim kejujuran dan klaim komprehensibilitas.[11]

Dari uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa proses komunikasi tersebut tidak adil apabila hanya berjalan satu arah saja. Untuk menghindari hal tersebut dalam mencapai consensus yang bebas dari dominasi harus ada pemahaman timbal balik dalam melakukan proses komunikasi.

[11] Yuni Mogot Prahoro, Aplikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas, (Actadiurn A: Vol 6 No 2, 2010) hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut gambaran kerangka pikir peneliti:

Bagan 1.1 Proses terbentuknya tindakan komunikasi bencana pada Erupsi Gunung Agung

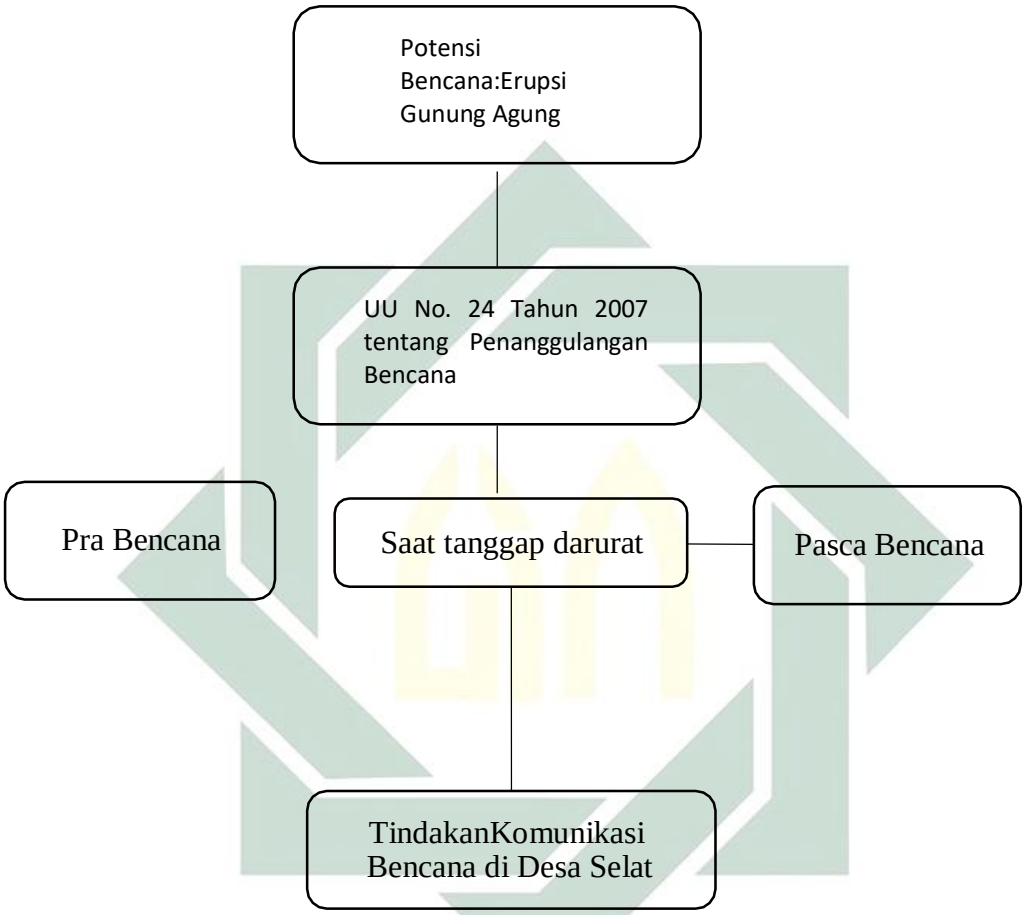

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Proposal ini ditulis dengan menggunakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisian bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahanya.[12]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkontruksi permasalahan yang ada untuk memahami situasi sosial yang ada di lingkungan informan.

b) Jenis Penelitian

Proposal ini menggunakan jenis penelitian secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mencoba untuk memaparkan secara analitik terhadap suatu keadaan, gejala, individu maupun kelompok tertentu.[13]

2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, subjek ditentukan yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali, Ketua Forum Pasemetonan Jagabaya (Pasebaya), dan masyarakat yang tinggal di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali.

[12] Lexy J. Moleong, Metedologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4
[13] Koentjaraningrat, Metode-Metode Peneliyian Masyarakat, (Jakarta:Gramedia, 1991) hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Objek Penelitian

Dalam penelitian kali ini, objek penelitian yang dipilih adalah tindakan komunikasi bencana baik saat pra, tanggap darurat dan pasca bencana.

c) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukanya penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini berada di di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sejak dilakukan observasi awal terlihat bahwa adanya kemampuan berpikir kritis dari msyarakat desa dalam memberikan argumentasi ketika proses penanggulangan berlangsung. Selain itu adanya keterbukaan pada masyarakat terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua fakta dan informasi yang didapatkan dari proses wawancara dengan beberpa informan mengenai fokus penelitian yaitu tindakan komunikasi bencana dalam peristiwa erupsi Gunung Agung. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari data primer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga dari hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.[14]

Diantara data primer yang dicari adalah: 1. Tindakan komunikasi pra bencana dalam penanganan peristiwa erupsi Gunung Agung, 2.Tindakan komunikasi saat tanggap darurat bencana dalam penanganan peristiwa erupsi Gunung Agung, 3. Tindakan komunikasi pasca bencana dalam penanganan peristiwa erupsi Gunung Agung.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.[15]

4. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu:

a) Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Proposal Penelitian

[14] Harnovinsah, *Metodologi Penelitian* (http://www.mercubuana.ac.id) diakses pada tanggal 21 Juli 2019
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti perlu mencari fenomena yang ada di masyarakat untuk diteliti. Setelah itu, untuk melakukan penelitian disiapkan rancangan penelitian yang tertulis dalam proposal penelitian.

2) Menentukan Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan fokus penelitian, agar hal yang menjadi tujuan awal dapat tercapai.

3) Konsultasi Fokus Penelitian

Setelah membuat fokus penelitian tersebut, peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing. Untuk memastikan bahwa fokus penelitian sesuai dengan yang sedang diteliti.

b) Tahap Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian dan Mempersiapkan Diri

Sebelum melakukan penelitian langsung ke lapangan, peneliti perlu memahami kondisi tempat, suasana dan informan yang hendak diteliti. Dalam hal ini peneliti terus mengetahui dimana dan kapan menemui informan. Sehingga, dapat memudahkan proses observasi dan wawancara. Dengan memahami latar penelitian, peneliti menjadi lebih siap dalam memperoleh data. Begitu juga informan, menjadi lebih nyaman dan komunikatif dalam memberikan informasi.

2) Memasuki Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mulai bertemu dengan informan dan saling berkenalan pada informan yang telah ditentukan yaitu, masyarakat yang memiliki karakteristik sesuai dengan yang telah peneliti tentukan.

3) Pengumpulan Data atau Informasi

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dan meminta dokumen sebagai data penelitian. Proses tersebut dilakukan sambil merekam pesan wawancara (audio).

4) Pencatatan Data

Dalam menggali informasi, peneliti juga mencatat hal-hal yang dirasa penting dan berkaitan dengan penelitian sebagai data pendukung penelitian.

c) Tahap Penulisan Laporan

1) Penyusunan Hasil Penelitian

Setelah melaukan tahap di lapangan, peneliti melakukan penyusunan penelitian. Agar, informasi yang telah didapat dapat ditulis dengan rapi dan mudah dipahami.

2) Konsultasi Hasil Penelitian Kepada Pembimbing

Laporan penelitian yang berisi suatu proses dari suatu penelitian yang merupakan deskripsi yang disusun secara sistematis, kemudian objektif ilmiah akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

3) Perbaikan Hasil Konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbaikan hasil konsultasi diperlukan peneliti untuk mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian.

5. Tahap Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara Mendalam

Menurut Moleong wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.[16]

Hal yang pertama dilakukan peneliti adalah mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Informan tersebut yaitu masyarakat yang terkena dampak langsung dari peristiwa meletusnya Gunung Agung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*).

a) Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara langsung yang menjadi objek penelitian. Observasi yang digunakan adalah menggunakan metode observasi terus terang. Menurut Sufanah Fisal dalam Sugiyono, metode

[16] http://qmc.binsus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi terus terang terjadi ketika peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terus terang bahwa sedang melakukan penelitian.[17]

Peneliti melakukan observasi dengan berkunjung langsung ke rumah informan. Dengan begitu, peneliti dapat lebih mudah melakukan observasi dan data yang diperoleh lebih akurat.

b) Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.[18]

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperlukan untuk memperkuat fakta yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yang diambil berupa foto dan hasil wawancara tertulis. Ketiga alat pengumpulan data digunakan untuk menggali informasi subjek.

6. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung

[17] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2007)
[18] Arikunto, suharsimi.Prosedur Penenlitian:suatu pendekatan praktik. (Jakarta,Rineka Cipta,2006), hlm. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga, data sudah tidak jenuh.[19] Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisisdata kualitatif, yaitu reduksi data, model data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

a) Reduksi Data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus- menerus selama penelitian berlangsung.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses merangkum dan menjadikan satu informasi yang di dapat baik dari data primer maupun sekunder menjadi bentuk yang sistematis. Sehingga lebih mudah dipahami maknanya karena sifatnya sederhana. Ini dilakukan untuk bisa mendapatkan kesimpulan dari hasil pengambilan tindakan dalam penelitian ini.

c) Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan simpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan.

[19] Miles dan Huberman, Analisa data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru, Penerjemah Tjejep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992) hlm. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dokumentasi yang dibuat untuk menemukan tema yang sesuai dengan masalah peneliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan dan keabsahan data, ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara mendalam kepada informan. Agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Dengan perpanjangan waktu penelitian ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.[20]

b) Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara

[20] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Badung: Alfabeta, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

c) Triangulasi

Teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pebanding terhadap data yang telah ada.

Dalam penelitian tidak semua teknik digunakan untuk memvalidasi data penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik trigulasi. Teknik ini dipilih karena dirasa mudah dan praktis untuk digunakan. Trigulasi merupakan cara terbaik untuk mematahkan munculnya konstruksi dari berbagai kalangan dalam pengumpulan data terkait.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan menganalisi mengenai penelitian ini, maka sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan ini, yang besisikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi 8 sub bab antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir peneliti, metode penelitian, jadual penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini berisi pembahasan tentang artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori atau opini ataupun ide dan gagasan yang berkaitan dengan masalah komunikasi bencana dan gunung merapi.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Pada bab ini yang membagi pembahasan menjadi dua bagian yaitu, deskripsi subjek penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV: INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dibagi menjadi dua sub-bab yakni, analisi data dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian yang nantinya akan memuat simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Bencana

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama" (*to make common*).Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama.[1]

Proses seorang komunikator bisa menyampaikan rangasaangan dan memiliki tujuan mengubah perilaku komunikannya dijelaskan oleh Hovland di dalam buku Komunikasi Suatu Pengantar.[2]

Dari penjelasan diatas menurut penulis, komunikasi merupakan sebagai proses penyampaian informasi, gagasan dari seorang komunikator kepada komunikan untuk mengubah perilaku individu.

International Strategy for Disaster Reduction-United Nations, mendefinisikan bencana sebagai gangguan serius terhadap fungsi

[1] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 46

[2] https://pakarkomunikasi.com/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli diakses pada 26 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sitem masyarakat yang mengakibatkan kerugian berskla besar yang melampaui kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri.[1]

Sedangkan dalam UU no 24 tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehiduapan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[2]

Komunikasi bencana adalah mengorganisasikan pesan dan bekerja keras untuk menghadapi kompleksitas bencana.[3]

Kompleksitas bencana tidak hanya menggambarkan mengenai kerumitan ketika proses bencana sedang terjadi (tanggap darurat) atau keadaan dimana suatu titik usai terkena bencana saja (pasca bencana), tetapi situasi sesaat sebelum terjadinya bencana juga termasuk ke dalam kompleksitas bencana (pra bencana).

Dari penjelasan diatas, menurut penulis komunikasi bencana adalah proses komunikasi yang dilakukan baik pada pra bencana, saat tanggap

[1] Eko Harry Susanto, Lucinda, Setio Budi HH, dkk, Komunikasi Bencana …., hlm. 63
[2] Ibid
[3] Ibid, hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darurat dan pasca bencana dengan tujuan untuk meminimalisir korban jiwa dan menyelamatkan harta benda.

Berpijak pada pengertian bencana tersebut, maka penanganan bencana sesungguhnya bukanlah semata-mata hanya untuk mengandalkan kemampuan untuk memberikan bantuan yang bersifat materi. Melainkan, memberikan sebuah dukungan moral kepada masyarakat yang tertimpa bencana menjadi suatu fokus utama.

Dalam hal ini, sudah seharusnya komunikasi memiliki peran penting untuk menangani bencana. Menurut Wood, komunikasi dapat memberikan pemahaman tentang interaksi antar manusia, yang berlangsung secara terus-menerus yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama.[4]

Dengan kata lain semua pihak yang ikut serta melakukan penaganan bencana harus mengutamakan fungsi komunikasi yaitu memberi pemahaman bersama dalam membantu korban bencana.

Inti dari komunikasi bencana adalah pengaturan penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi, antara masyarakat, pemerintah, pendonor dan lembaga swadaya masyarakat.

Komunikasi bencana sangat dibutuhkna utnuk memperoleh tujuan yakni agar penanganan korban bencana berjalan dengan efektif dan efisien. Efektif yakni tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara

[4] Ibid, hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efisien berarti bahwa tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Berikut ini adalah komponen-komponen komunikasi bencana:

1) Komunikator (*Communicator*)

Komunikator adalah pihak pertama dalam komponen komunikasi bencana. Menurut Wilbur Scharm, komunikator adalah *the source* atau sumber. Komunikator adalah unsur yang penting sebab komunikatorlah yang berfungsi sebagai sumber informasi dan pesan yang nantinya akan disampaikan.

Komunikator dapat diartikan sebagai individu ataupun yang mengambil parakarsa atau yang sedang melakukan komunikasi dengan individu lain atau khalayak.[5]

Komunikator bisa berupa individu atau perorangan, *institusionalized* yaitu orang-orang yang menyampaikan informasi dengan mengatasnamakan lembaga, organisasi ataupun peusahaan. Selain itu komunikator juga bisa berupa badan-badan atau lembaga-lembaga seperti instansi/ pemerintahan, yayasan yang diwakilkan oleh orang maupun kelompok dari anggotanya untuk menyampaikan informasi.

2) Pesan (*Message*)

[5] Yoyon Mudjiono, Ilmu Komunikasi, (Surabaya: Jaudar Press, 2015) hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen lain dalam komunikasi adalah pesan atau *message*. Menurut Schramm dan Berlo pesan adalah suatu perbuatan atau materi yang disampaikan berupa ide, perasaan ataupun sikap.[6]

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka, atau melalui media komunikasi,[7] isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat ataupun propaganda. Dalam bahasa inggris, pesan biasa diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*. Pesan dapat dilihat dari beberapa segi diantaranya:

a) Cara penyampaian

Pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara baik melalui lisan, *face to face*, langsung menggunakan media, saluran dan sebagainya.

b) Bentuk pesan: Informatif, persuasif, dan koersif

Informatif adalah bersifat memberikan keterangan fakta kemudian mengambil sebuah keputusan. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih daripada persuasif misalnya jika audience adalah kalangan cendikiawan.

[6] Ibid, hlm. 57
[7] Ali Nurdin dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hlm. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persuasif yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri bukan karena dipaksakan. Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

Sedangkan koersif adalah Penyampaian pesan yang bersifat memaksa dan dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan.

Ada pula yang menyatakan bahwa pesan merupakan suatu pola-pola, isyarat atau simbol-simbol. Di dalam simbol atau isyarat itu sendiri mempunyai makna. Hanya saja terdapat kesepakatan dikalangan masyarakat untuk memberikan makna pada simbol-simbol yang mereka gunakan, sehingga mereka dapat berkomunikasi.

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi diawali dengan adanya stimulus yang masuk pada diri individu yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus diolah oleh otak dengen pengetahuan, pengalaman selera dan iman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Stimulus tersebut mengalami proses intelektual yang disebut informasi. Adapun informasi yang telah dikomunikasikan disebut sebagai pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Media

Kata media berasal dari bahasa latin yakni medium bentuk jamak yang berarti saluran dan media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, sebagai contoh dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indera manusia, terdapat saluran komuniksi seperti telepon, handphone, surat yang dimasukan kedalam golongan media komunikasi antarpribadi. Menurut Onong Uchjana Effendi dalam membahas komunikasi primer dan sekunder membenarkan bahwa lambang adalah media, sebagai media primer.

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang disebut media komunikasi adalah media kedua (komunikasi sekunder). Seperti surat, radio, televisi dan sebagainya. Media dalam komunikasi dipergunakan di dalam bentuk-bentuk komunikasi tertentu. Misalnya *face to face communication* tidak membutuhkan media, atau komunikaasi antar personal dan komunikasi kelompok. Lain halnya dengan komunikasi massa atau komunikasi public.

4) Komunikan (*Communicant*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.[8]

Penerima biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti, audience, khalayak, sasaran, komunikan yang dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima (*receiver*) apabila tidak ada sumber (*source*).

Dilihat secara sosiologis kelompok penerima dapat digambarkan dalam bentuk kerumunan, publik dan massa. Kerumunan adalah kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang erlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka.

5) Efek (*Effect*)

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

[8] Ibid, hlm. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen terakhir komunikasi ini diartikan sebagai akibat yang ditimbulkan oleh adanya komunikasi yang sedang berhasil.[9]

Efek sebenarnya bukan unsur yang terlibat langsung ketika proses komunikasi, tetapi ia terlihat setelah proses komunikasi itu selesai berlangsung. Namun kareba komunikasi mempunyai tujuan tertentu, maka membicarakan efek tidak dapat dipisahkan dalam komponen komunikasi. Efek dibedakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a) *Response*

Menunjukkan pesan dikirim kembali dari seseorang penerima kepada sumber, menerangkan kepada sumber tentang reaksi penerima dan memberikan landasan pada sumber untuk men*coding messege*. Akibatnya komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi searah.

b) *Feedback*

Respon balik dengan kemana komunkasi membuat *encoding* terdapat pesan yang telah disampaikan komunikator. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah.

[9] Yoyon Mudjiono, Ilmu Komunikasi, (Surabaya: Jaudar Press, 2015) hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respon balik dengan kemana komunkasi membuat *encoding* terdapat pesan yang telah disampaikan komunikator. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah.

c) *Efek* itu sendiri

Efek adalah hasil positif atau negatif dari komunikasi sesuai dengan tujuan dan target komunikasi itu dilakukan, sehingga komunikasi berjalan satu arah. Dengan demikian, akan diketahui hasil komunikasi oleh komunikator sesuai dengan tujuan dan target komunikasi yang ia lakukan.

2. Peran Komunikasi dalam Manajemen Bencana

Menurut Susanto Komunikasi sosial berfungsi sebagai dasar tindakan atau kegiatan komunikasi yang menjadi alat untuk mengatur atau mengendalikan anggota komunitas dan anggota ini mengetahui apa yang diharapkan oleh pihak lain terhadap dirinya dalam hidup bermasyarakat.[10]

Wilbur Scharm mendeksripsikan empat fungsi komunikasi sosial:

a) Komunikasi sebagai radar sosial. Komunikasi sebagai radar sosial berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian kepada pihak lain mengenai informasi yang sedang berlangsung. Apabila informasi yang baru dan relevan dengan kehidupan masyarakat, masyarakat

[10] Eko Harry Susanto, Lucinda, Setio Budi HH, dkk, Komunikasi Bencana (Yogyakarta: ASPIKOM, 2011) hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memperoleh informasi tersebut dapat menggunakanya dalam pergaulan sehari-hari agar tidak ketinggalan informasi.

b) Komunikasi sebagai manajemen. Komunikasi sosial berfungsi menjadi alat yang mengatur anggota komunitas kemudian anggota tersebut mengetahui apa yang diharapkan oleh pihak lain terhadap dirinya dalam hidup bermasyarakat.

c) Komunikasi sebagai sarana sosialisasi. Kegiatan komunikasi yang digunakan utnuk menyampaikan baik itu pengetahuan ataupun pendidikan kepada warga atau generasi baru dalam bermasyarakat.

Berkaitan dengan penanggulanag bencana, komunikasi berfungsi sebagai radar sosial, yaitu memastikan kepada pihak baik yang terkena bencana ataupun pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Komunikasi bencana ini ditujukan untuk memberi radar (informasi) kepada seluruh masyarakat seperti, bencana apa yang terjadi, kapan dan dimana bencana itu terjadi, dampak bencana, mengapa bisa terjadi dan tindakan apa yang perlu dilakukan oleh masyarakat.

Komunikasi sebagai manajemen, ini memiliki arti komunikasi yang akan disampaikan dan diterima oleh masyarakat menjadi dasar atas pelaksanaan tindakan tertentu. Dalam kasus gunung berapi misalnya, dengan adanya informasi yang disampaikan dari pihak terkait dalam pengamatan bencana gunung meletus akan membantu masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertempat tingal di lereng merapi menjadi lebih waspada, dan mulai melakukan beberapa berbagai persiapan untuk menyelamatkan diri. Bahkan, dari adanya informasi tersebut menyebabkan semakin banyaknya masyarakat yang mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Komunikasi sebagai sarana sosialisasi, komunikasi dalam hal ini ditujukan untuk memberi kesadaran pada orang lain tentang berita tertentu. Ketika ada bencana gunung berapi, komunikasi berfungsi sebagai sarana sosialisasi untuk membantu para korban bencana tersebut. Selain itu, bentuk sosialisasi dapat dilakukan bermacam-macam seperti sosialisasi melalui komunikasi antarpribadi, kelompok, organisasi, publik, media massa maupun komunikasi interaktif.

Komunikasi sebagai sarana hiburan, dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang terjadi. Sebagai contoh kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan seni yang diadakan di tempat pengungsian suatu bencana akan menjadi sarana hiburan bagi para pengungsi yang sedang sedih akan bencana yang menimpanya.

3. Penanggulangan Bencana

Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dikemukakan bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Dengan posisi sebagai negara yang rawan bencana adalah hal yang sangat wajar bila semua jajaran pengambil kebijakan dari tingkat atas sampai tingkat paling bawah dalam pemerintahan sudah memahami apa saja yang harus dilakukan bila terjadi bencana di daerah masing-masing. Namun yang tejadi di lapangan tidak demikian. Dalam berbagai kasus bencana di Indonesia, masih sering dijumpai lemahnya tanggung jawab dalam penanggulangan bencana. Saling lempar tanggung jawab pun tidak dapat dielakkan, dan masih banyak ketidakjelasan siapa yang harus bertanggung jawab ataas peristiwa bencana tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwasanya masih banyak pihak terkait yang belum memahami tugas-tugasnya yang menjadi kewajibanya. Sistem manajemen bencana belum dipahami dengan baik oleh lembaga-lembaga terkait di Indonesia. Manajemen bencana sendiri merupakan upaya sistematis komprehensif untuk menangguangi berbagai kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk meminimalisir jumlah korban dan kerugian yang menimpa masyarakat.

Manajemen bencana sesuai dengan UU Nomor 24 tahun 2007 memiliki tiga tahapan utama sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pra Bencana

Hampir seluruh negara yang ada di dunia ini pernah terkena bencana. Hanya saja, ada beberapa yang masih tidak disadarai dalam mengelola bencana dengan baik. Hal ini yang menyebabkan sering terjadinya bencana yang tidak terduga dan masyarakat bingung terhadap dampak dari bencana yang merugikan baik secara materi maupun nonmateri.

Pada tahap Pra Bencana, pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaran penanggulangan bencana. Dalam undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah searangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Berikut gambaran siklus penanggulangan bencana:

Gambar 1.1 siklus penanggulangan bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat pra bencana, dalam pasal 34 penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahapan pra bencana seperti yang dimaksud dalam pasal 33 huruf a yang berisi: (a) dalam situasi tidak terjadi bencana; (b) dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana.[11]

b. Saat Bencana (*during disaster*), Berupa Tanggap Darurat atau *Emergency Response*

Setelah situasi pada saat tanggap darurat direspon, penanganan bencana harus dilakukan dengan baik oleh seluruh substansi dan akar dari masalahnya. Dengan demikian, konsidi pada saat tangap darurat ini diletakkan pada sebuah perspektif penanganan terhadap keseluruhan siklus bencana.

1. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek layanan public atau masyarakat sampai tingkat memadai wilayah pascabencana. Tujuan utamanya normalisasi atau mengembalikan kembali berbagai aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat agar berjalan seperti sebelum terjadi bencana.[12]

---

[11] https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2007/24TAHUN2007UU.htm diakses pada 23 Februari 2019

[12]Suhaimi Fauzan, *Manajemen Rehabilitas dan Rekonstruksi Pasca Bencana*, (https://id.scribd.com/presentation/361282192/Rehabilitasi-Dan-Rekonstruksi) diakses 23 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rekonstruksi

Sedangkan rekonstruksi adalah pembangunan kembali segala prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah pasca bencana pemerintahan atau masyarakat.[13]

Hal ini bertujuan untuk memulai kegiatan pada aspek-aspek ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan membangkitkan peran masyarakat di segala aspek kehidupan.

Masing-masing tahapan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling keterkaitan satu sama lain. Kesinambungan proses antar tahapan akan menentukan sukses tidaknya menajemen bencana disebuah tempat. Komunikasi, antar lembaga sangat dibutuhkan untuk menanggulangi bencana yang sedang terjadi.

Upaya penanggulangan bencana harus dimulai jauh sebelum bencana terjadi untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa dan kerugian finansial. Penanganan selama terjadinya bencana juga sangat penting untuk segera dilakukan guna menolong korban bencana, sementara tahap setelah bencana

[13] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pasca bencana) menjadi tahap pemulihan terhadap korban dan kondisi sosial ekonomi daerah setempat.

Hampir seluruh negara yang ada di dunia ini pernah terkena bencana. Hanya saja, ada beberapa yang masih tidak disadarai dalam mengelola bencana dengan baik. Hal ini yang menyebabkan sering terjadinya bencana yang tidak terduga dan masyarakat bingung terhadap dampak dari bencana yang merugikan baik secara materi maupun nonmateri.

Peran komunikasi, baik komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, media massa, publik maupun lintas budaya selalu terlibat dalam proses penanggulangan bencana. Peran komunikasi dapat dilihat dari bagaimana dalam setiap langkah-langkah tahap penanggulangan bencana pada tiap-tiap daerah berbeda-beda.

4. Gunung Berapi

Gunung merupakan bentuk permukaan bumi yang menjulang sangat tinggi keatas dan memiliki lereng puncak dan kaki gunung.[14] Berikut macam-macam tipe gunung berapi:

[14] Ibid, hlm. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tromboli. Tipe ini terjadi karen adanya tekanan erupsi yang tidak terlalu kuat akan tetapi durasi terjadinya sangat lama. Ini disebabkan oleh magma cair, tekanan gas yang sifatnya sedang dan letak dapur magma yang dangkal.

b. Hawai. Tipe ini dicirikan dengan adanya erupsi yang sangat eksplosif karena magma yang sangat kental, tekanan gas yang tinggi dan dapur magma yang dangkal. Contoh gunung berapi tipe ini adalah gunung Mauna Kea, Kilauena.

c. Merapi. Tipe ini memiliki ciri-ciri sifat lava yang cair kental dan tekanan gas yang agak rendah. Lava tadi dikeluarkan melalui pipa kepundan dengan sangat lambat sehingga membeku dan menjadi sumbat lava. Contohnya adalah gunung merapi di Jawa Tengah.

d. Pelee. Tipe gunung inu ditandai dengan erupsi yang sangat eksplosif karen amagmanya sangat kental, tekanan gas tinggi dan dapur magma yangdalam. Contoh gunung dengan tipe ini adalah gunung Pelee di Amerika Serikat.

5. Dampak Gunung Berapi

Letak dan sifat dari magma tentu saja sangat mempengaruhi terhadap letusan dari gunung berapi. Lahar yang keluar pun akan menimbulkan dampak bagi daerah yang dilaluinya ataupun sekitarnya. Setiap gunung berapi yang meletus memiliki jenis dan komposisi material berbeda yang dihasilkan. Pada umumnya, gunung berapi akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkna material berupa gas vulkanik, awan panas, abu, aliran pasir dan batu, aliran lava, lahar dan aliran lumpur. Berikut dampak positif dan negatif dari letusan gunung berapi:[15]

a. Material hasil letusan gunung berapi berupa pasir dan batu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan.
b. Material hasil letusan gunung berapi berupa abu vulkanik dapat menyuburkan lahan pertanian.
c. Di pegunungan yang dingin dan subur, sangat cocok untuk mengembangkan budi daya tanaman the dan kopi.
d. Di daerah vulkanik banyak terdapat usaha pertambangan. Hal itu karena di daerah tersebut banyak ditemukan bahan-bahan tambang seperti belerang, logam dan permata.
e. Gejala vulkanik dan pascavulkanik gunung berapi dapat menjadi objek wisata yang menarik. Letusan gunung berapi dapat menyebabkan kerusakan baik itu sarana fisik, materi dan korban jiwa. Letusan gunung berapi dapat merusak rumah, sekolah, gedung-gedung. Selain itu lahan pertanian dan lingkungan alam juga ikut rusak apabila terkena letusan gunung berapi

[15] Primus Supriono, Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gunung Meletus, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2014) hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Komunikatif

Dalam ranah kehidupan praktis, teori tindakan komunikatif memiliki perbedaan yang jelas. Manusia sebagai makhluk sosial menurut teori ini, tidak hanya berfikir berdasarkan kesadaran rasional. Namun, tindakan berpedoman pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dengan tujuan akan muncul timbal balik diantara pelaku komunikasi.

Teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat itu sangat komunikatif. Terlepas dari perkembangan teknologi tidak akan berpengaruh terhadap keputusan tindakan apa yang akan dilakukan manusia selama manusia tersebut tidak mengintegrasikanya kedalam tindakan komunikasi.

Habermas mengutarakan empat klaim kebenaran dalam teori tindakan komunikatif yaitu (1) *Truth* yakni kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, (2) *Rightness* yaitu kesepakatan mengenai pelaksanaan norma-norma dalam bersosial, (3) *Sincerity* yakni kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang, (4) *Compherensibility* yaitu kemampuan dalam menjelaskan klaim yang sudah disebutkan untuk mencapai kesepakatan atasnya. Menurut Habermas, komunikasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan efektif apabila telah mencapai keempat klaim kebenaran tersebut.[16]

[16] Launa Usni, *Teori Tindakan Komunikasi* (https://www.slideshare.net) diakases pada 27 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Subjek Penelitian

1. Desa Selat

Selat adalah desa sekaligus ibukota Keacamatan Selat, kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Letaknya tepat di sebelah selatan Gunung Agung, sebelah selatan adalah Kecamatan Sidemen, Barat merupakan Kecamatan Rendang dan Timur adalah Kecamatan Bebandem.

Pada zaman Bali kuno tahun caka 1130 Desa ini bernama Kanyuruhan. Pada saat itu raja Bali Dwipa yang berkuasa adalah Sri Aji Jaya Pangus. Beliau berkuasa dan memerintah Bali Dwipa ini yang berstana di Keraton Pamarojan Bangli. Dalam pemerintahan beliau, banyak daerah-daerah di pinggiran yang mengalami kekacauan-kekacauan dan yang berujung dengan penulisan prasasti-prasasti sebanyak 23 buah dan tersebar di seluruh jagat Bali Dwipa ini, dan salah satunya terdapat di Desa Kanyuruhan dan awig-awig Desa Kanyuruhan dengan batas-batas wilyah sebelah utara adalah Toh Langkir, sebelah timur adalah Air Anipi, sebelah Selatan adalah Patal dan sebalah Barat adalah Air Rang Rung. Prasasti yang terdapat pada Desa ini sebanyak 7 lembar dan terbuat dari tembaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perjalanannya, Desa ini akhirnya dipimpin oleh Ki Bendesa Pesek Baled yang akan bertugas melaksanakan awig-awig yang tertulis pada prasasti dan berubah nama Kanyuruhan menjadi Desa Baledan, tujuanya untuk mengingatkan dengan nama pemimpinnya.

Setelah berpuluh-puluh tahun memimpin desa ini, terjadilah alih kepemimpinan dikuasai oleh I Gusti Ngurah Toh Jiwa babakan dan lanjut memimpin Desa Balendan. Namun kemudian Desa ini direbut oleh I Gusti Nengah Sibetan dan mengganti nama desa ini menjadi Desa Selat.

2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali

Sejarah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali dimulai dengan terbentuknya UPT. Pusdaplops PB yang berada di bawah Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Bali melalui Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2008. Pembentukan UPT.

Pusdaplops PB mendapat bantuan dari Palang Merah Perancis atau FRC melalui sebuah kesepakatan bersama antara pihak Pemerintah Provinsi Bali dengan Palang Merah Perancis pada tanggal 25 Agustus 2008.[1]

BPBD Provinsi Bali dibentuk dengan adanya Peraturan Daerah nomor 4 Tahun 2011 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Perangkat

[1] Bpbd Provinsi Bali, *Profil*, Sumber bpbd.baliprov.go.id (diakses pada 04 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah. Tugasnya telah ditetapkan dengan Pergub Nomor 52 Tahun 2011. BPBD Provinsi Bali mulsi diisi anggota pada tanggal 18 Januari 2012.

Keberadaan BPBD tidak secara langsung mengtiadakan atau mengurangi peran dari lembaga-lembaga lain dalam hal penanggulangan bencana. Melainkan adanya BPBD sebagai pelaksana fungsi kordinasi, komando dan pelaksanaan.

3. Visi dan Misi BPBD Provinsi Bali

a. Terwujudnya penanggulangan bencana provinsi bali secara terencana, terpadu berbasis masyarakat dan teknologi.

b. Misi

1. Membangun dan meningkatkan sistem Penanggulangan Bencana Provinsi Bali
2. Memperkuat perlindungan dan jaminan kepada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.
3. Memanfaatkan teknologi secara efektif dalam penanggulangan bencana.
4. Dalam rangka kesiapsiagaan, BPBD Provinsi Bali memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat
5. Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops PB) beroperasi dengan sistem 24/7 (terus menerus), sehingga terjadinya bencana terpantau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Struktur Organisasi BPBD Provinsi Bali

Bagan 3.1

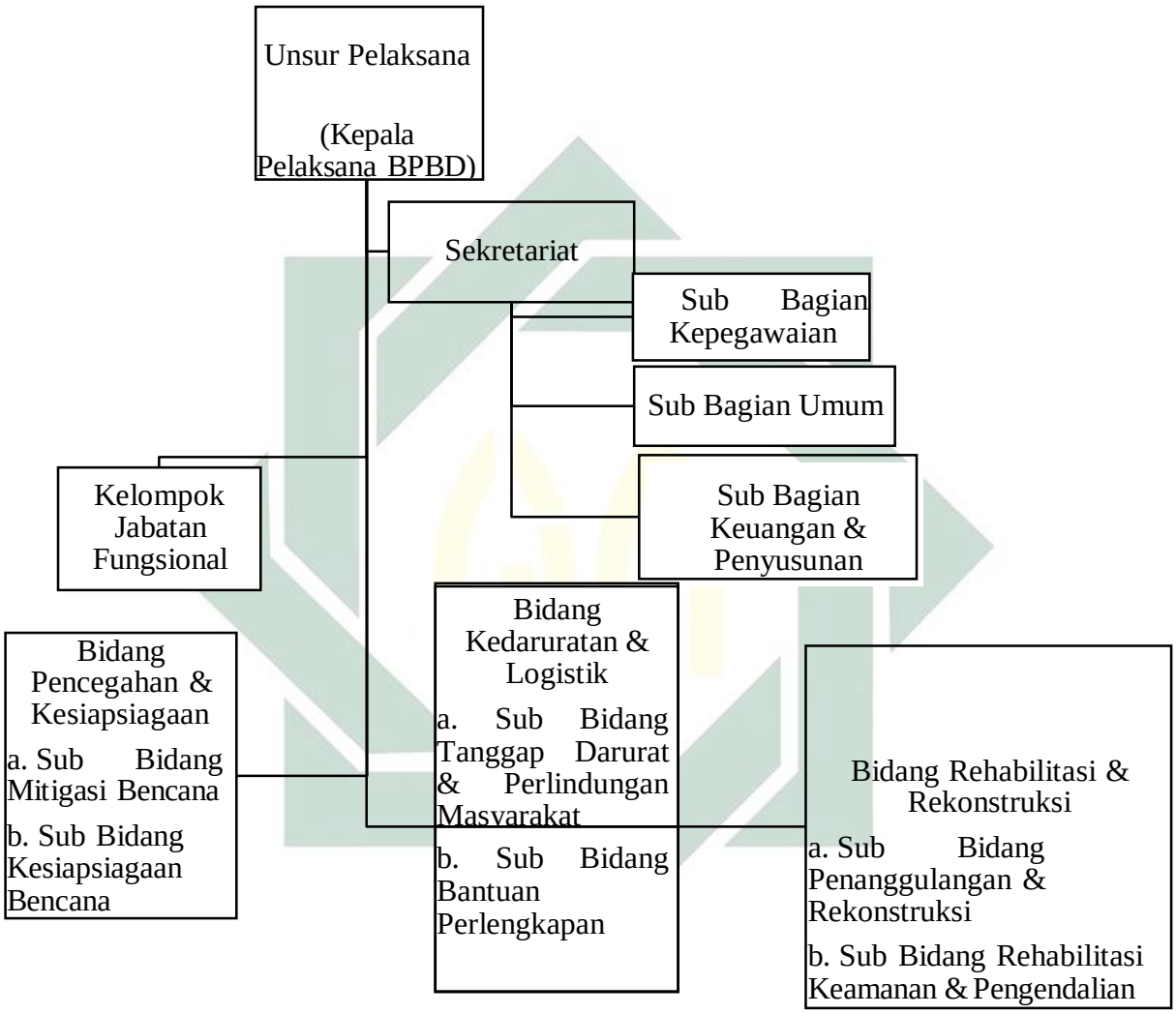

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Profil Pasemetonan Jagabaya (Pasebaya)

Pada awalnya relawan Pasebaya Agung ini terbentuk pada tanggal 17 November 2017. Organisasi ini terbentuk embrio pertama yakni komunitas kepala desa, dan para relawan tanpa arah pada saat itu kesulitan dalam melakukan kordinasi dan komunikasi untuk saling bertukar informasi mengenai Gunung Agung.

Dalam perjalanannya Pasebaya Agung ini diinisiasi oleh BNPB Pusat yang kemudian diarahkan untuk membuat organisasi relawan yang diakui oleh Pemerintah. Pasebaya agung ini terdiri dari beberapa komunitas yakni kepala desa, relawan, Orari dan sudah diresmikan oleh BNPB Pusat.

Melihat terdapat beberapa tempat yang kurang aman apabilan berada disekitaran wilayah Gunung Agung, diadakan musyawarah dimana melakukan obeservasi dan berkomunikasi kepada 28 Kepala Desa untuk menentukan posko pasebaya Agung yang pada akhirnya bertempat di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali. Posko ini memiliki fungsi sebagai pos pantau yang akan selalu memberikan informasi kepada BPBD Provinsi Bali dan masyarakat di daerah rawan bencana.

Sistem komunikasi yang dilakukan selain berkomunikasi dengan 28 Kepala Desa, juga tersedia sebanyak 40 pos pantau di titik-titik tertentu. Mulai dari radius 2km hingga radius 15km juga terdapat pos pantau. Bahkan, saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pos pantau tersebut dijadikan objek pengambilan foto yang menggunakan *open camera* dan dijadikan objek wisata seperti di daerah Temukus dan Lempuyang.

Adanya pos pantau tersebut digunakan sebagai tempat pengamatan yang nantinya akan dibuat laporan untuk diberikan ke BPBD. Dalam hal ini juga, untuk mengurangi adanya berita-berita yang tidak bisa dijamin kebenaranya.

6. Profil Informan

Subjek dalam penelitian atau informan merupakan orang yang memberikan informasi mengenai situasi kondisi dari latar belakang penelitian. Peneliti telah memutuskan terdapat 14 pihak terkait yang menjadi informan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel l.6 Daftar Informan

NO	NAMA	USIA	JABATAN
1	I Gusti Agung Cakrawati	44 Tahun	Kasubid. Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana
2	I Nyoman Petrus Surianta	45 Tahun	Kasubid.Penanganan Bencana
3	Komang Kusuma Edi	40 Tahun	Kasubid.Kegawatdaruratan Logistik
4	I Gede Pawana	47 Tahun	Ketua Forum Pasebaya Agung
5	Wayan Asri	37 Tahun	Warga Desa Selat
6	Hariasi	35 Tahun	Warga Desa Selat
7	Gede	42 Tahun	Warga Desa Selat
8	Imam Muhrim	48 Tahun	Warga Desa Selat
9	Komang	36 Tahun	Warga Desa Selat
10	Putu	49 Tahun	Warga Desa Selat
11	Candra	46 Tahun	Warga Desa Selat
12	Wayan Duduk	45 Tahun	Warga Desa Selat
13	Iluh	44 Tahun	Warga Desa Selat
14	Made	47 Tahun	Warga Desa Selat

I Gusti Agung Cakrawati, perempuan kelahiran Bali yang sudah hampir 20 tahun bekerja di Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Provinsi Bali. Agung, bertempat tinggal di Jalan Soka Gg. I no 3 Denpasar. Berusia 44 tahun dan merupakan Ketua Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I Nyoman Petrus Surianta, Petrus selaku Ketua Bidang Penanganan Darurat Bencana. Beliau bertempat tinggal di Denpasar selatan dan sudah bekerja cukup lama dalam bidang ini, sehingga sudah berpengalaman dalam menanggulangi bencana khususnya pada masa tanggap darurat.

Komang Kusuma Edi, merupakan ketua bidang kedaruratan logistik BPBD Provinsi Bali. Berusia 40 tahun dan bertempat tinggal di perumahan dosen kopertais Denpasar Selatan.

I Gede Pawana, laki-laki berusia 47 tahun merupakan Ketua Pasemetonan Jagabaya (Pasebaya). Gede bertempat tinggal di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Bali. Rumah beliau juga sekaligus menjadi posko Pasebaya dimana yaitu menjadi pusat berkomunikasi dan memperoleh infomasi khususnya dari pos-pos pantau yang sudah di sebar di 47 titik di lingkaran sekitar Gunung Agung.

Informan lain yang juga peneliti wawancarai yakni **Wayan Asri**, perempuan berusia 37 tahun. Untuk memeniuhi kegiatan sehari-harinya, Asri berjualan sembako di toko kelontong miliknya. Peristiwa erupsi Gunung Agung sempat membuat keluarga kecilnya panik namun Asri dan keluarga dihimbau untuk bisa tetap berada di rumah karena jarak rumah dengan Gunung masih terdapat di zona yang cukup aman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hariasi, perempuan berusia 35 tahun ini sejak lahir telah bertempat tinggal di Desa Selat. Sehari-hari bekerja sebagai pengerajin anyaman dan berjualan buah salak. Tinggal dengan suami dan memiliki dua orang anak laki-laki. Saat terjadi erupsi Gunung Agung, Asri sempat diungsikan di banjar setempat.

Informan lain yang berusia 44 tahun bernama **Gede**. Dalam keseharianya bekerja sebagai pedagang buah. Di tempatnya dahulu berjualan terkena debu erupsi Gunung Agung yang cukup berisiko. Sehingga akibat peristiwa itu Gede harus berpindah tempat untuk bisa tetap berjualan. Gede dan keluarga cukup pank saat terjadi erupsi, dikarenakan jumlah anggota keluarganya cukup banyak.

Imam Muhrim, laki-laki yang bekerja sebagai pedagang buah dan makanan yang berkeliling setiap harinya ke desa-desa di kecamatan Selat. Berusia 48 tahun dan dikaruniai dua orang anak. Saat terjadi erupsi Gunung Agung Imam tidak mengungsi dikarenakan daerah tempat tinggalnya masih di kategori aman, namun Imam dan keluarga tetap aktif mencari informasi mengenai perkembangan Gunung Agung untuk bisa berjaga-jaga jika terjadi erupsi susulan.

Warga Desa Selat lainya yakni **Komang.** Perempuan berusia 36 tahun dan bekerja sebagai pedagang. Memiliki tempat tinggal yang berada di daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang rawan bencana Erupsi Gunung Agung mengharuskannya mengungsi pada saat itu.

Keterangan lain informan peroleh dari warga bernama **Putu**. Perempuan yang berkerja sebagai pedangang ini berusia 49 tahun. memiliki anggota keluarga yang cukup banyak dikarenakan orang tua Putu yang masih tinggal satu rumah dengannya membuat Putu dan suaminya cukup tergesa-gesa saat mengetahui himbauan petugas untuk mengungsi.

Candra laki-laki berusia 46 tahun, bekerja yang sebagai penjaga di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Kecamatan Rendang. Pada ia bertempat tinggal di belakang UPTD Kecamatan Rendang yang sekaligus pada saat itu dijadikan tempat pengungsian bagi masyarakat terdampak di Desa Selat.

Seseorang yang peniliti wawancarai yaitu **Wayan Duduk**. Laki-laki yang verusisa 45 tahun ini bekerja sebagai pedangang yang memiliki toko kelontong di rumahnya. Saat terjadi erupsi Gunung Agung, kawasan rumahnya merupakan tempat yang masih cukup aman, sehingga tidak dihimbau untuk mengungsi.

Made dan **Iluh** merupakan pasangan suami istri yang dalam sehari-harinya berjualan buah. Made berusia 47 tahun sedangkan istrinya Iluh berusia 42 tahun. Erupsi Gunung Agung saat itu cukup membuatnya harus mengungsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengikuti instruksi dari BPBD mereka mengungsi di salah satu tempat pengungsian selama satu minggu.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian memiliki tujuan utama dalam mencari jawaban atas pemasalahan yang sedang diteliti. Proses pengumpulan data merupakan tahap penting karena pada saat itulah peneliti memperoleh data hasil pengamatan untuk dikumpulkan dan diolah kembali kemudian ditarik bentuk pernyatan tadi dari masalah yang diteliti. Peneliti melakukan proses wawancara dan observasi langsung untuk memahami fakta yang telah dikumpulkan dengan menemui pihak-pihak terkait dalam proses penanganan bencana erupsi Gunung Agung. Berdasarkan hasil wawancara, obeservasi dan dokumentasi penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1. Tindakan Komunikasi Pra Bencana Erupsi Gunung Agung

   Komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara pihak satu dengan yang lainya untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan dengan berbagai perantara yang berbeda-beda[2]

   Bentuk komunikasi ada dua, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, atau kata-kata baik yang diungkapkan dengan lisan

[2] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm 2-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun tulisan[3]. Komunikasi nonverbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata.

Kehidupan kelompok adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri inilah yang mendorong untuk menyatukan hiduonya dengan individu dan kelompok lainya. kelompok sosial merupakan kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kumpulan kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara bersamaan.[4] Kelompok sosial yang dibentuk secara bersamaan dan memiliki sebuah aturan yang jelas dan dipatuhi oleh anggota di dalamnya.

Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan maupun ragam budaya dan proses-proses sosial yang terdapat di masyarakat, serta bergantung juga pada adanya pengaruh dan masyarakatnya. Baik secara individu maupun kelompok bahkan masyarakat luas. Sedangkan untuk substansi bentuk wujud komunikasi ditentukan oleh 1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan komunikan); 2) cara yang ditempuh; 3) kepentingan

[3] Kenneth N. Wexley & Gray Yuki, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992) hlm. 95
[4] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi,*(Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hlm. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tujuan komunikasi; 4) ruang lingkup yang melakukanya; 5) saluran yang digunakan; dan 6) isi pesan yang disampaikan.

Saat peneliti melakukan wawancara, terjadi komunikasi pihak BPBD dengan masyarakat yang berada di desa rawan bencana. Pada waktu masa pra becana atau peristiwa sebelum terjadinya bencana bidang pencegahan dan kesiapsiagaan melakukan sosialisasi dan edukasi ke tiap-tiap desa rawan bencana di Bali.

"edukasi dan sosialisasi kita lakukan di tiap-tiap desa di seluruh kabupaten. Ini bertujuan memberi pengarahan dan pengetahuan ke warga dalam menghadapi bencana. Kita juga bekerjasama dengan SAR, PMI, dan aparat desa setempat".[5]

Edukasi dan sosialisasi dilakukan sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat agar lebih tangguh menghadapi bencana. Kegiatan itu juga diisi dengan adaptasi bencana gunung berapi oleh perwakilan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Agung, bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana BPBD Provinsi Bali melaksanakan upaya fisik sebagai cara untuk mengurangi kemungkinan dari dampak bencana erupsi. Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan BPBD Provinsi Bali utnuk mengurangi risiko terkena

[5] Wawancara dengan Agung Cakrawati pada tanggal 04 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak erupsi Gunung Agung. Namun sebelumnya telah menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di lapangan. BPBD Provinsi Bali, melalui bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan telah melakukan pemetaan desa-desa yang memiliki potensi bencana sebagai cara dalam mengetahui tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Agung.

Kerentanan masyarakat dibagi menjadi tiga tingkatan risiko yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari pemetaan tersebut dilakukan analisis untuk kemudian disusun perencanaan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Setelah membuat pemetaan desa yang berpotensi bencana, diadakanya edukasi dan sosialisasi di desa-desa tersebut.

Selain itu, warga yang menjadi korban dalam peristiwa Erupsi Gunung Agung merasa sangat terbantu dengan adanya pihak-pihak yang aktif dan tanggap dalam menyebarkan informasi terbaru mengenai status Gunung Agung.

Pada saat pra bencana, masyarakat diajak untuk mengikuti sosialisasi dan edukasi guna mempersiapkan diri untuk mengahadapi bencana. Hal ini dibenarkan oleh salah satu warga terdampak erupsi Gunung Agung yaitu Gede:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pas belum erupsi itu, kita udah dihimbau dan diajarkan untuk mengahadapi erupsi. Kita juga dibagikan masker supaya abu erupsi tidak menggangu kesahatan".[6]

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Putu:

"waktu itu ada sosialisasi dari mereka (BPBD) gimana menghadapi bencana. Warga ada yang ikut ada yang enggak, jadi perwakilan"[7]

Berdasarkan pernyataan diatas, BPBD Provinsi Bali telah melakukan program pada kegiatan pra bencana yakni edukasi dan sosialisasi dalam menghadapi bencana. Dalam mengemban tugasnya, BPBD Provinsi Bali yakni sebagai pelaksana fungsi kordinasi, komando dan pelaksanaan sekaligus sarana penyebayaran informasi dari pihak Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) yang nantinya disebarluaskan ke masyarakat.

Tahap pra bencana ini, dalam nyata terkadang masih kurang begitu difokuskan, namun dalam bencana erupsi Gunung Agung ini, pihak BPBD telah menjalankan kegitan penting ini dengan melakukan edukasi dan sosialisasi diikuti dengan gladi lapangan yang melibatkan seluruh aspek penting dalam penanganan bencana. Karena dengana adanya kegiatan pra bencana, dapat meminimalisir korban jiwa dan harta benda.

---

[6] Wawancara dengan Gede pada tanggal 21 Maret 2019
[7] Wawancara dengan Putu pada tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencegahan dan Kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan sebagai antisipasi dalam menghadapi bencana. Terlebih lagi dikarenakan hampir setiap tahunnya selalu terdapat bencana yang menimpa Indonesia. Adanya kerjasama dari tiap organisasi terkait serta partisipasi masyarakat yang terbilang cukup aktif dan mandiri membuat proses mitigasi dan kesiapsiagaan bencana berjalan efektif.

Tahap pra bencana ini, dalam nyata terkadang masih kurang begitu difokuskan, namun dalam bencana erupsi Gunung Agung ini, pihak BPBD telah menjalankan kegitan penting ini dengan melakukan edukasi dan sosialisasi diikuti dengan gladi lapangan yang melibatkan seluruh aspek penting dalam penanganan bencana. Karena dengana adanya kegiatan pra bencana, dapat meminimalisir korban jiwa dan harta benda.

Pencegahan dan Kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan sebagai antisipasi dalam menghadapi bencana. Terlebih lagi dikarenakan hampir setiap tahunnya selalu terdapat bencana yang menimpa Indonesia. Adanya kerjasama dari tiap organisasi terkait serta partisipasi masyarakat yang terbilang cukup aktif dan mandiri membuat proses mitigasi dan kesiapsiagaan bencana berjalan efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain melalukan kegiatan tersebut, BPBD Provinsi Bali juga melakukan proses pemetaan. Melalui bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana telah melakukan pemetaan Kawasan Rawan Bencana (KRB) guna mengetahui tingkat kerentanan serta jumlah masyarakat yang nantinya akan termuat dipeta risiko bencana.

Melalui pemetaan risiko tersebut, mulalilah akan dilakukan analisis untuk membuat perencanaan tentang tindakan-tindakan komunikasi bencana apa ang akan dilakukan. Tindakan-tindakan dalam upaya penanganan bencana harus sesuai dengan tingkat kerentanan di setiap daerahnya. Hal ini sesui dengan yang disampaikan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan I Gusti Agung Cakrawati:

"Pertama kita melakukan pemetaan terkait kawasan rawan bencana, jumlah masyarakat, dan kerentanan masyarakat. Nah dari situ akan muncul nanti tindakan-tindakan apa sih yang harus dilakukan. Karena dari peta risiko bencana nanti kita jadi tau mana daerah yang punya risiko tinggi, sedang dan rendah. Nanti aka nada penanganan yang berbeda-beda. Baru dah seteah itu keluar nih rekomendasi dari hasil analisis risiko tadi".[8]

Arie Priambodo telah menjelaskan sistem tanggap bencana atau *disaster management* yang meliputi empat tahap:

a. Pra bencana: Pencegahan dan Mitigasi Kesiapsiagaan

Penanggulangan bencana atau mitigasi merupakan upaya berkelanjutan dengan tujuan untuk mengurangi dampak bencana

[8] Wawancara dengan Agung Cakrawati pada tanggal 04 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap manusia dan harta benda. Lebih sedikit orang dan komunitas yang akan terimbas dampak negative bencana apabila menggunakan program tersebut.[9]

Dalam tahapan ini, BPBD Provinsi Bali telah berusaha mengurangi risiko dan dampak negatif dari erupsi Gunung Agung bila terjadi kembali baik dari korban jiwa maupun materi.

Kegiatan mitigasi mencakup semua langkah yang diambil dalam rangka mengurangi skala bencana di masa yang akan datang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya itu sendiri.[10] Oleh sebab itu, kegiatan mitigasi atau pencegahan ini lebih difokuskan pada bahaya itu sendiri atau unsur-unsur terkena ancaman tersebut.

Kebijakan mitigasi dalam penanggulangan adalah sebuah kebijakan yang sifatnya jangka pajang. Kebijakan mitigasi sifatnya adalah struktural yaitu menggunakan pendekatan teknologi seperti alat pendeteksi gempa, pendeteksi aktivitas gunung berapi, sistem peringatan dini, pembutan rambu-rambu rawan bencana yang semua itu digunakan untuk memprediksi terjadinya bencana. Sedangkan kebijakan nontruktural adalah kebijakan yang meliputi kegiatan seperti perencanaan wilyah, legislasi serta asuransi. Hal ini diutarakan oleh Agung Cakrawati:

---

[9] Giri Wiarto, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017) hlm. 15
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pengarahan maupun pengenalan rambu-rambu rawan bencana *udah kita lakukan juga pada saat sosialisasi itu. Kita ajarkan juga kepada guru dan siswa apabila bencana itu terjadi di lingkungan sekolah".*[11]

Sebelum kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan perlu dilakukan observasi untuk mengidentifikasi daerah mana saja yang menjadi daerah rawan bencana. Hal yang menunjukkan bahwa daerah tersebut termasuk kedalam daerah rawan bencana adalah proses pengamatan langsung di lapangan dan dilakukan rapat kordinasi untuk mengevaluasi mengenai potensi-potensi serta dampak yang akan terjadi.

b. *Preparedness:* Perencanaan-Persiapan

Dalam kesiapsiagaan untuk menghadapai bencana erupsi Gunung Agung dilakukan dua kegiatan. Kegiatan tersebut terbagi kedalam dua fase yaitu perencanaan dan persiapan.

1. Perencanaan

Sebelum melakukan perumusan kegiatan yang akan mereka lakukan, terlebih dahulu bidang pencegahan dan kesiapsiagaan membuat pemetaan daerah rawan bencana. Setelah melakukan pemetaan daerah rawan bencan mulai dilakukan rapat kordinasi yang membahas mengenai program apa saja yang sudah terjalan mengenai cara menghadapi bencana. Program itu akan dicermati

[11] Wawancara dengan Agung Cakrawati pada tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dipastikan sudah berjalan dengan baik. Selain itu akan mengevaluasi program apa yang belum berjalan dan kemungkinan akan digantikan dengan program yang pastinya lebih baik sehingga dapat terealisasikan.

Dari hasil tersebut, akan muncul rencana-rencana yang akan dilakukan dimana hal ini telah disesuaikan dengan anggaran yang tersedia di BPBD Provinsi Bali. Pada tahap ini, warga juga sudah menentukan barang-barang yang akan diselamatkan ketika erupsi terjadi. Terlebih yang memiliki hewan ternak mereka juga melakukan penjualan murah karena mereka takut jika ternaknya tidak bisa diselatkan mereka akan merugi. Hal ini dituturkan oleh Hariasi:

"saudara saya ada yang rumahnya di bawah deket Gunung itu, jadi mau gak mau harus jual sapinya supaya bisa jadi duit, yang penting laku pada saat itu."[12]

2. Persiapan

Kegiatan persiapan mencakup penyusunan rencana pengembangan sistem peringatan, kemudian pemeliharaan persediaan dan pelatihan personilnya. Dalam kegiatan persiapan

[12] Wawancara dengan Hariasi pada tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, berbagai upaya dilakukan untuk saling menguatkan kapasitas masyarakat.

Pada kegiatan ini pihak BPBD merangkul langkah-langkah pencarian dan penyelamatan serta rencana evakuasi untuk daerah yang berada di rawan bencana. Langkah-langkan tersebut dilakukan saat pra bencana untuk meminimalkan korban jiwa, gangguan layanan dan kerusakan saat bencana nanti akan terjadi.

Berbagai upaya yang dilakukan BPBD seperti pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana), membuat Sekolah Aman Bencana dan membuat rambu- rambu rawan bencana. Adanya Destana akan memudahkan pemerintah untuk mengatahui hal-hal yang akan dilakukan ketika terjadi erupsi seperti mengevakuasi diri secara mandiri.

Dengan adanya Desa Tangguh Bencana kemudian diikuti dengan gladi lapangan mengenai kejadian bencana, dapat membantu BPBD Provinsi Bali dalam hal evakuasi saat erupsi. Karena, masyarakat sudah mengetahui dan paham bagainana cara untuk mengevakuasi diri secara mandiri, sehingga BPBD Provinsi Bali bisa memfokuskan untuk mengevakuasi pada kelompok kelompok yang rentan seperti para orang yang sudah tua, dan sakit yang tidak bisa mengevakuasi diri secara mandiri disebabkan faktor usia atau memiliki penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tindakan Komunikasi Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Agung

a. Response: Penyelamatan-Pertolongan

Tahap ini merupakan tindakan yang dilakukan saat tanggap darurat bencana. Kegiatan ini meliputi dua unsur yaitu:

1) Penyelamatan

Saat tanggap darurat bencana akan dilakukan kegiatan penyelamatan untuk mengevakuai masyarakat yang dilakukan baik secara perorangan ataupun kelompok masyarakat. Tidak hanya menyelamatkan masyarakat, harta benda yang memungkinkan untuk diselamatkan serta berhubungan dengan keberlangsungan hidup masyarakatnya juga akan diselamatkan secara bertahap.

2) Pertolongan

Kegiatan disini dinaungi oleh bidang logistik dan kegawatdaruratan Provinsi Bali. Bantuan berupa tenda tempat pengungsian, toilet, dapur umum sudah tercukupi bagi masyarakat yang mengungsi desa Selat. Komunikasi bencana yang dilakukan BPBD Provinsi Bali diperlihatkan dengan adanya aliran informasi dan komuikasi. Mulai dari pada sistem perencanaan, koordinasi dan pengorganisasian serta evaluasi. BPBD Provinsi Bali telah memiliki perencaan kontigensi yang bertujuan untuk mengantisipasi bila terjadi bencana Erupsi. Dalam kenyataanya, rencana ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu proses dalam mengelola bencana khususnya untuk pencegahan dan kesiapsiagaan. Hal ini diungkapkan oleh Candra sebagai berikut:

> *"saat erupsi terjadi itu, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Rendang dijadikan sebagai tempat pengungsian. Disana telah disediakan dapur umum, tenda, toilet darurat yang digunakan oleh sekitar seribu lebih pengungsi."*[13]

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Iluh:

> *"pas erupsi banyak disini pengungsi untungnya lapangan disini luasnya hampir satu hektar. Bantuan berupa toilet, tenda, dapur umum, makanan semuanya tercukupi. Apalagi setelah beberapa hari di tempat pengungsi warga sudah mulai bisa mandiri untuk mengurus keperluan masing- masing."*[14]

Berdasarkan pernyataan tersebut, pada tahap ini pihak penyelenggara telah melakukan upaya pertolongan dalam memenuhi kebutuhan warga disertai dengan kesiapan masyarakat yang telah di sosialisasi sebelumnya sehingga masyarakat sudah mulai bisa mengungsi secara mandiri.

3. Tindakan Komunikasi Pasca Bencana Erupsi Gunung Agung

   a. Recovery: Rehebilitasi-Rekonstruksi

Penanggulangan bencana meliputi dua tindakan utama yaitu rehabilitasi dan rekonstruksi.Rehabilitasi merupakan perbaikan dan

[13] Wawancara dengan Candra pada tanggal 21 Maret 2019
[14] Wawancara dengan Iluh pada tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemulihan semua aspek pelayanan public atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengansasaran utama untuk normalisasi atau berjalanya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.[15]

BPBD Provinsi Bali melalui bidang rehabilitasi dan rekonstruksi meliputi kegiatan-kegiatan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat erupsi seperti beberapa jalan raya yang rusak. Dalam hal ini BPBD juga dibantu oleh masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan penjelasan Petrus:

"erupsi Gunung Agung belum berakibat merusak insfrastruktur yang parah. Jadi dalam hal rehabilitasi dan rekonstruksi hanya memperbaiki jalan yang rusak dan jembatan. Kegiatan ini diikuti oleh warga juga jadi prosesnya cepat selesai."[16]

Rekontsruksi adalah pembangunan kembali semua sarana prasarana, kelembagaan pada tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban serta bangkitnya kontribusi masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.[17]

---

[15] Giri Wiranto, *Tanggap Darurat Bencana Alam* (Gosyen Publishing: Yogyakarta, 2017) hlm. 21
[16] Wawancara dengan Petrus pada tanggal 04 Maret 2019
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi, maka kehidupan masyakarat kembali menjadi normal. Masyarakat sudah mulai melakukan aktivitas-aktivitas sebagaimana sebelum peristiwa erupsi terjadi. Meskipun masih terdapat kendala seperti proses pencairan dana dari pusat yang harus melalui proses panjang untuk nantinya bisa turun dan digunkana sebagai upaya perbaikan insfrastruktur.

"sejak kami dibolehkan untuk kembali ke rumah membersihkan rumah, memperbaiki jalan. Mulai menjalani aktivitas biasanya tapi tetap waspada misalnya ada erupsi susulan".[18]

[18] Wawancara dengan Komang pada tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berupa data yang diperoleh saat observasi dengan melalui penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tahap selanjutnya yakni menganalisis temuan penelitian di lapangan dan dikonfirmasikan dengan teori yang digunakan dalam pembahasan mengenai penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti menganalisis tindakan komunikasi bencana dalam peristiwa erupsi Gunung Agung di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem Bali. Mulai dari tindakan yang dilakukan saat pra bencana, keadaan tanggap darurat dan pasca bencana.

Gunung Berapi memang selalu menyimpan bahaya yang besar bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Ancamanya pun bermacam-macam salah satunya erupsi dari Gunung. Salah satu gunung berapi yang aktif di Indonesia adalah Gunung Agung yang terletak di wilayah di Karangasem Provinsi Bali. Erupsi Gunung Agung sejak dua tahun belakangan menyebabkan sebanyak 28 desa menjadi daerah rawan bencana tersebut yang terimbas erupsi Gunung Agung.

Komunikasi bencana merupakan istilah yang mencakup semua aspek dalam penanggulangan bencana. Seperti aspek perencanaan pada fase pra bencana untuk mencegah dan kesiapsiagaan terhadap bencana, pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggap darurat merupakan bagaimana langkah yang dilakuakan ketika bencana itu terjadi serta fase pasca bencana yakni proses rekonstruksi dan rehabilitasi. Dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Agung, BPBD Provinsi Bali telah bekerja sama dengan pihak-pihak terkai seperti forum pasebaya, tim relawan, TNI (Tentara Nasional Indonesia), POLRI (Kepolisian Negara Republik Indonesia), *SAR (Seacrh and Rescue)*. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa informan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Urgensi Komunikasi Bencana

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya hubungan komunikasi yang baik. Pesan yang disampaikan oleh sang komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sama persis dan dapat merubah sikap mereka untuk mengikuti apa yang telah mereka terima, begitu juga komunikasi yang terjadi pada pihak berwenang kepada masyarakat yang terdampak bencana. Upaya pihak-pihak yang bertanggungjawab untuk berkomunikasi serta membantu dalam penanggulangan korban bencana tentu sangatlah sulit.

Bidang Penceagahan dan Kesiapsiagaan Bencana Provinsi Bali telah melakukan persiapan yang cukup matang. Mulai pada saat melakukan pemetaan daerah rawan bencana, pembuatan rambu-rambu peringatan dini, meningkatkan kapasitas relawan, melakukan simulasi bencana serta edukasi dan sosialisasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan edukasi dan sosialisasi merupakan agenda rutin yang dilakukan BPBD Provinsi Bali untuk meminimalisisr dampak erupsi Gunung Agung yang diikuti juga oleh aparat desa dan beberapa pihak-pihak terkait yang bertugas sebagai narasumber. Hal ini diungkapan oleh Agung Cakrawati:

"Kegiatan ini melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat dan siswa sebagai peserta. Sedangkan BPBD Provinsi Bali juga bekerjasama dalam memberikan materi degan Dinas Kesahatan, Tim SAR, TNI dan Polri."[1]

Penanggulangan bencana atau mitigasi merupakan upaya lanjutan untuk tujuan mengurangi dampak bencana tehadap manusia dan harta benda. Semakin banyak jumlah orang dan komunitas yang tidak terkena dampak bencana alam, namun ikut serta dalam membantu baik berupa materi non materi maka akan memudahkan terjalannya kegiatan ini. Beberapa perbedaan tingkat bencana yang bisa merusak tadi dapat diatasi dengan menjalankan program mitigasi yang sesuai dengan karakter dari masing-masing bencana. Hal ini sesaui dengan ungkapan Agung Cakrawati:

"Pertama kita melakukan pemetaan terkait kawasan rawan bencana, jumlah masyarakat, dan kerentanan masyarakat. Nah dari situ akan muncul nanti tindakan-tindakan apa sih yang harus dilakukan. Karena dari peta risiko bencana nanti kita jadi tau mana daerah yang punya risiko tinggi, sedang dan rendah. Nanti aka nada penanganan yang berbeda-beda. Baru dah seteah itu keluar nih rekomendasi dari hasil analisis risiko tadi"[2]

[1] Wawancara dengan Agung Cakrawati pada tanggal 04 Maret 2019
[2] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya yang dilakukan selanjutnya untuk menghadapi bencana adalah membentuk Desa Tangguh Bencana. Tujuan pembentukan dan pengembangan Destana (Desa Tangguh Bencana) agar masyarakat desa yang tinggal di kawasan rawan bencana bisa terlindungi dari dampak merugikan bencana yang menimpa wilayahnya. Dengan cara meningkatkan peran masyarakat untuk bisa bersama-sama mengurangi risiko bencana. Pemasangan sistem peringatan dini yaitu alat peringatan dini dan rambu-rambu yang berfungsi memberitahukan apabila terjadi erupsi.

Berdasarkan pernyataan diatas, pada tahap pra bencana merupakan poin penting dalam mempersiapkan tindakan apa saja untuk menghadapi bencana. Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik, dan dalam pengelolaanya diperlukan saluran-saluran komunikasi yang efektif. Semakin baik saluran-saluran komunikasi tersebut maka akan semakin baik pula probabilitas tindakan-tindakan tersebut untuk diteruskan.

Pada penyelenggaraan penaggulangan bencana erupsi Gunung Agung, pesan yang ingin disampaikan adalah konsep umum penanggulangan bencana. Sosialisasi dan edukasi dilakukan secara berjenjang baik secara langsung maupun melalui media televisi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radio. Pentingnya komunikasi bencana tentang pada penggulangan bencana merupakan upaya untuk menghindari bencana seminimal mungkin. Hidup di tempat yang berisiko akan bencana harus tetap dilandasi bahwa ancaman alam boleh saja terjadi namun bencana tidak boleh terjadi.

2. Pasebaya sebagai Fasilitator Komunikasi

Tindakan yang dilakukan oleh Pasebaya yakni menyebarluaskan informasi terkait status Gunung Agung kepada BPBD dan warga. Selain itu, Pasebaya juga membantu dalam kegiatan evakuasi korban bencana erupsi. Di posko Pasebaya terdapat radio dan seismograf sebagai media yang digunakan dalam mengetahui status Gunung Agung.

Dalam penyebaran informasi bencana Erupsi Gunung Agung, forum Pasebaya yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pihak atas dengan masyarakat. Pihak atas disini yaitu Bupati, Pisat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Pusat (PVMBG) dan BPBD yang kemudian akan diterima oleh Posko Induk Pasebaya untuk disampaikan kepada masyarakat. Pasebaya telah membuat pos di sejumlah titik yang berada di lereng Gunung Agung. Pos tersebut berisikan penjaga yang bertugas memantau segala perkembangan aktivitas Gunung.

Alur informasi berpusat pada Pusat Vulkanologi dan MItigasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana Geologi (PVMBG) yang pada saat itu menginformasikan status Gunung Agung naik menjadi ke level IV (awas) Pasebaya pun langsung menginformasikan melalui grup *whatsapp*, dan radio komunitas yang pada saat itu masih menumpang dengan frekuensi Orari yang nantinya akan menginfokan masyarakat untuk segera beralih ke frekuensi khusus untuk mengungsi dari zona berbahaya tersebut.

Pada awal dibentuknya Pasebaya adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai potensi bahaya erupsi Gunung Agung, namun tentutan warga terhadap Pasebaya semakin tinggi seperti permintaan mengenai bantuan. Melakukan distribusi dan penyaluran informasi dalam skala yang tidak kecil dan proses komunikasi yang berlangsung secara asimetris diantara mereka (komunikator dan komunikan), menyebabkan komunikasi yang terjadi berlangsung datar dan sifatya sementara. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan I Gede Pewana:

"Kita selalu bertukar informasi sewaktu-waktu karena kita pantau dari pos-pos yang sudah kita sebar di 47 titik lingkar Gunung Agung. Ada radio dan seismograf ini ada bunyi yang yang punya tanda klo mulai bahaya".[3]

Letak posko induk Pasebaya terdapat di Desa Duda Timur, yakni lokasi yang masih cukup aman dari erupsi Gunung Agung. Saat status Gunung Agung meningkat dan erupsi terjadi Pasebaya juga mengarahkan beberapa warga yang rumahknya menjadi daerah rawan

[3] Wawancara dengan I Gede Pewana pada tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana untuk mengungsi di banjar desa Duda Timur.

Berdasarkan pernyataan diatas, proses penyebaran informasi dimulai dari PVMBG yang memberikan informasi mengenai status Gunung Agung kemudian diterima oleh BPBD dan Pasebaya.

3. Media Komunikasi Bencana

Dalam konteks kebencanaan informasi merupakan kebutuhan yang sangat serius. Informasi akan memandu semua pihak dalam mengambil keputusan sebuah tindakan penyelamatan dan pertolongan. Informasi sendiri diharapkan juga dapat menciptakan rasa empati dan simpati dari public terhadap masyarakat yang terdampak bencana.

Pasebaya Gunung Agung berperan aktif memberikan informasi kepada warga dengan memanfaatkan tiga unit *repeater* radio komunikasi berbasis masyarakat di 28 desa terdampak. Informasi tersebut akan di cek terlebih dahulu dan kemudian langsung ditransmitkan via 146800 Mhz sehingga bisa didengar oleh pendengar radio. Untuk menginformasikan kepada masyarakat luas Pasebaya juga memaksimalkan *Handy Talky* (HT) dan juga menyebarluaskan melalui grup *whatsap*. Selain itu inforamsi mengenai dialog interaktif yang disampaikan melaui stasiun televisi TVRI. Narasumber dalam dialog tersebut antara lain Dirjen IKP Kementrian Kominfo, Deputi 1 BNPB, Dansatgas Gunung Agung, dan Kepala Bidang Mitigasi PVMBG.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dialog ketua PVMBG menjelaskan mengenai kondisi terkini Gunung Agung, Dansatgas Siaga Gunung Agung menjelaskan terkait langkah-langkah yang telah dilakukan dalam rangka penanganan siaga darurat seperti proses evakuasi masyarakat di radius kawasan rawan bencana (KRB) dan mendirikan pos-pos pengamanan agar masyarakat tidak mendekati wilayah rawan bahaya. Pembahasan tentang tugas dan fungsi BNPB disampaikan oleh Deputi 1 BNPB. Dialog interaktif tersebut berlangsung selama satu jam dan disiarkan oleh TVRI dan Radio Bali. Tujuan diadakan dialog interaktif ini agar bisa menjangkau masyarakat lebih luas dan masyarakat Bali bisa lebih paham mengenai waspada Gunung Agung serta tindakan apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam siaga darurat bencana ini. Selain itu pemetaan juga dilakukan guna menentukan tindakan-tindakan dalam upaya penanggulangan bencana, sebab harus sesuai dengan tingkat kerentanan di setiap daerahnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, media yang digunakan dalam menyebarkan informasi dalam peristiwa erupsi Gunung Agung dengan memanfaatkan stasiun televisi TVRI, menggunakan radio komuninitas yang difasilitasi oleh Orari, memaksimalkan *Handy Talky* (HT) dan grup *whatsapp*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Temuan Data dengan Teori

Langkah selanjutnya adalah mengkonfirmasikan teori dengan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan. Teori yang digunakan adalah teori tindakan komunikatif. Teori tindakan komunikatif membentuk makna melalui proses komunikasi.

Fenomena penelitian dengan tema Tindakan Komunikasi pra bencana hingga pasca bencana yang dilakukan di Desa Selat menghasilkan banyak temuan dalam penelitian ini. Temuan-temuan tersebut akan dikonfirmasikan dengan teori-teori antara lain sebagai berikut:

Berdasarkan hasil temuan yang pertama yaitu urgensi komunikasi dalam bencana adalah poin utama baik dalam kesiapan menghadapi bencana, tanggap darurat bencana ataupun pasca bencana. Adapun cara yang dilakukan dengan melakukan menyampaikan saling bertukar informasi ke masyarakat baik secara langsung maupun memanfaatkan alat dan media seperti televisi, radio komunitas, *Handy Talky* (HT) dan grup *whatsapp*. Komunikasi tidak bisa terlepas dari kehiduan manusia, bahkan bisa dikatakan komunikasi merupakan persyaratan kehidupan. Dunia akan hampa bila tidak ada komunikasi. Tidak akan tejalin suatu interaksi baik itu perorangan, kelompok ataupun organisasi jika di kehidupan ini tidak ada komunikasi.

Baru bisa dikatakan terjadi interaksi apabila dua orang atau lebih aksi dan reaksi. Aksi tersebut bisa dilakukan secara perorangan, organisasi maupun kelompok yang dalam dunia ilmu komunikasi dikenal sebagai tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. Tindakan komunikasi bisa dilakukan bermacam-macam, baik secara lisan atau tulisan (verbal) maupun nonverbal seperti gambar, tingkah laku, simbol-simbol yang mengandung arti dan gestur. Dalam penyampaian tindakan tersebut juga bisa secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam ranah kehidupan praktis, teori tindakan komunikatif memiliki perbedaan yang jelas. Manusia sebagai makhluk sosial menurut teori ini, tidak hanya berfikir berdasarkan kesadaran rasional. Namun, tindakan berpedoman pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dengan tujuan akan muncul timbal balik diantara pelaku komunikasi.

Teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat itu sangat komunikatif. Terlepas dari perkembangan teknologi tidak akan berpengaruh terhadap keputusan tindakan apa yang akan dilakukan manusia selama manusia tersebut tidak mengintegrasikanya kedalam tindakan komunikasi.

Habermas mengutarakan empat klaim kebenaran dalam teori tindakan komunikatif yaitu (1) *Truth* yakni kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, (2) *Rightness* yaitu kesepakatan mengenai pelaksanaan norma-norma dalam bersosial, (3) *Sincerity* yakni kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang, (4) *Compherensibility* yaitu kemampuan dalam menjelaskan klaim yang sudah disebutkan untuk mencapai kesepakatan atasnya. Menurut Habermas, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai keempat klaim kebenaran tersebut. Pada hakikatnya manusia sudah melakukan tindakan komunikasi selama hidupnya, sejak manusia lahir hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal dunia. Tindakan komunikasi ini berlangsung dalam waktu yang lama selama ia masih hidup. Pada komunikasi bencana akan melibatkan multiaktor, lintas disiplin ilmu, antar institusi. Masyarakat yang memiliki karakter yang berbeda-beda merupakan suatu yang perlu dipahami untuk keefektifan terjadinya komunikasi bencana. Bentuk pengaplikasian dari strimulus yang diberikan oleh BPBD Provinsi Bali adalah dengan menjalin komunikasi yang baik kepada masyarakat Desa Selat. Seperti yang sudah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, adanya kunjungan langsung dari pihak-pihak yang memiliki peran sebagai pemberi informasi dan pengarahan dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini dilakukan secaa konsisten dengan tetap melakukan monitoring untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana.

Teori ini mengatakan bahwa masyarakat harus sampai pada tahap proses komunikasi yang memusakan. Pada tahap ini, para partisipasi komunikasi yakni komunikator dan komunikan harus membuat lawan bicara menjadi paham tentang pesan yang disampaikan. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa Masyarakat Desa Selat memiliki kewenangan untuk bisa berpendapat dan memperoleh informasi yang akurat mengenai hal yang dapat membahayakan kehidupanya. Terjadinya bencana seperti itu sering memunculkan kesimpangsiuran informasi baik yang dimunculkan media televisi maupun cetak seperti koran. Bentuk inisiatif masyarakat yang dilakukan untuk penanggulangan bencana adalah masyarakat pada hari-hari berikutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah terjadi erupsi sudah mulai bisa mengevakuasi diri secara mandiri. Mereka sudah lebih tanggap terlebih erupsi ini sering berubah-ubah statusnya. Sehingga mereka sudah bisa menentukan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan.

Bentuk inisiatif masyarakat yang dilakukan untuk penanggulangan bencana adalah masyarakat pada hari-hari berikutnya setelah terjadi erupsi sudah mulai bisa mengevakuasi diri secara mandiri. Mereka sudah lebih tanggap terlebih erupsi ini sering berubah-ubah statusnya. Sehingga mereka sudah bisa menentukan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan.

Selain itu juga mencapai pada klaim kebenaran informasi yang dirasa rasional (masuk akal) sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator akan sampai kepada komunikan tanpa adanya paksaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan data, penulis mendapatkan kesimpulan yaitu, tindakan komunikasi yang dilakukan pada tahap pra bencana diantaranya adalah dengan melakukan edukasi dan sosialisasi, pemetaan daerah rawan bencana, pembuatan rambu-rambu peringatan dini dan simulasi bencana. Kemudian pada tindakan komunikasi tanggap darurat bencana terdapat sedikit hambatan saat mengevakuasi dan menghimbau masyarakat untuk mengungsi. Meskipun jumlah masyarakat yang mudah untuk diarahkan mengungsi lebih banyak namun pada masyarakat yang berusia lanjut sedikit mengalami hambatan. Namun dengan adanya pendekatan psikologi, warga yang menolak untuk mengungsi terutama pada masyarakat berusia lanjut dapat dihindari. Sedangkan pada tahap pasca bencana tindakan komunikasi yang dilakukan berupa rehabilitasi dan rekonstruksi pada beberapa jalan yang rusak sampai tingkat memadai untuk bisa mencapai normalisasi pada kehidupan masyarakat di wilayah pasca bencana.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada kajian tindakan komunikasi dalam penanganan bencana. Semetara proses lainya seperti proses manajemen komunikasi bencana belum diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan untuk penelitian yang serupa karena tindakan komunikasi bencana sangat beragam dan menarik untuk diteliti dan ada baiknya peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih bervariatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal

Ajuba, Pinkan Bening. "Studi Kebijakan Mitigasi Bencana Gunun Api Berbasis Kearifan Lingkungan di SDN Ngablak Srumbung Magelang" (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

Asteria, Donna. "Optimalisasi Komunikasi Bencana Di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana" (Skripsi—Universitas Indonesia, 2016)

Sedayu, Kurniawan Agung. "Peran Radio Induk Dalam Komunikasi Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Radio Induk Balerante Dalam SItuasi Siaga Bencana Merapi" (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

Suhaimi, Fauzan. Manajemen Rehabilitasi dan Rekomstruksi Pasca Bencana, 2019

Tiyas, Trirahayu. "Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman" (Skripsi -- Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

Usni, Launa. *Teori Tindakan Komunikasi*. 2019

Wahyudi, Firman. "Pola Komunikasi Badan Peanggulangan Bencana Deaerah Provinsi Riau Dalam Mencegah dan Menanggulangi Bencana Asap di Riau" (Skripsi—Universitas Riau, 2016)

B. Buku

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penenlitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Enang Sudrajat. 2010. *Al-Qur'an Tajwid*. Bandung: Sygma

Habermas, Jurgen. 2009. *Teori Tindakan Komunikatif II Kritik atas Rasio Fungsionalis*, Kreasi Wacana: Bantul

Haddow, 2008. *Disaster Communication In A Changing Media World*, London: Elsevier

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huberman, dan Miles 1992. *Analisa data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru,* Penerjemah Tjejep Rohendi, Jakarta: UI Press

Humaidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang: UMM Press

Koentjaraningrat, 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Gramedia

LittleJohn, Stephen. 2009. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Lexy J. 2001. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mudjiono, Yoyon. 2015. *Ilmu Komunikasi*, Surabaya: Jaudar Press

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurdin, Ali, 2013. *Komunikasi Kelompok dan Organisasi Surabaya*: IAIN Sunan Ampel Press

Prahoro, Yuni Mogot. 2010. *Aplikasi Teori Tindakan Komunikasi* Habermas, Actadiurn A: Vol 6 No 2

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Supriyono, Primus. 2004. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gunung Meletus.* Yogyakarta: Andi Yogyakarata

Susanto, Eko Harry. Lucinda. 2011 Setio Budi HH, dkk, *Komunikasi Bencana* Yogyakarta: ASPIKOM

C. Internet

http:// siklus-manajemen-bencana/

http://bpbd.baliprov.go.id/

https://www.bnpb.go.id/home/definisi
http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2007/24TAHUN2007UU.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id